

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
TERHADAP KENAKALAN REMAJA SISWA
SMAN 1 SUMBERPUCUNG**

SKRIPSI



Oleh:

CAHAYANTARA FAUZI

NIM. 15410188

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
TERHADAP KENAKALAN REMAJA SISWA
SMAN 1 SUMBERPUCUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

CAHAYANTARA FAUZI

NIM. 15410188

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP
KENAKALAN REMAJA SISWA SMAN 1 SUMBERPUCUNG**

SKRIPSI

Oleh :

**CAHAYANTARA FAUZI
NIM. 15410188**

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

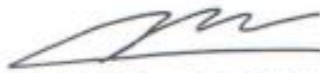
SKRIPSI

**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP
KENAKALAN REMAJA SISWA SMAN 1 SUMBERPUCUNG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 5 Mei 2021

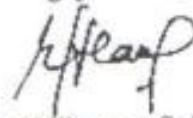
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



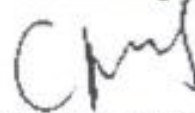
Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Ketua Penguji



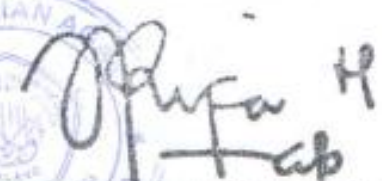
Anindhita Aghniacakti, M.Psi
NIP. 1994081820202272

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 5 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cahayantara Fauzi
NIM : 15410188
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi

menyatakan bahwa skripsi yang telah disusun dengan judul “PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA SISWA SMAN 1 SUMBERPUCUNG” merupakan benar-benar hasil sendiri, baik sebagian maupun secara keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkn sumbernya. Jika di kemudian hari muncul klaim dari pihak lain, sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 5 Mei 2021
Peneliti



Cahayantara Fauzi
NIM. 15410188

MOTTO

Tiga kata ajaib yang sering terlupa

“maaf, tolong, terima kasih”

“tidak ada suatu pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan adab (akhlak) yang baik”

(H.R Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan hasil karya ini sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan saya hidayah untuk lebih maju dan berkembang menjadi manusia yang semestinya. Serta rasa bangga dan kagum saya kepada Nabi Muhammad SAW.

Terimakasih kepada seluruh keluarga yang selalu menjadi *support system* dalam hidup saya, mengajari dan menasehati mengenai banyak hal dalam permasalahan. Kepada dosen pembimbing sekaligus dosen wali, Hj. Ibu Siti Mahmudah M.Si yang senantiasa sabar menuntun dan membimbing saya baik dalam pendidikan dan kehidupan yang saya jalani.

Kepada semua Guru, Dosen, Ustadz serta Ustadzah yang pernah mengajarkan banyak hal dan pengetahuan yang sebelumnya belum terpikirkan kepada saya, terimakasih.

Serta kepada teman, sahabat dan saudara yang saya cintai.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur terhadap Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan inayahnya serta sholawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “pengaruh komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMAN 1 Sumberpucung”, yang mana merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari banyaknya bantuan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya dan tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali yang telah memberikan bimbingan serta ilmu yang sangat bermanfaat.
4. Bpk, Sigit Umbar Purnomo kepala SMAN 1 Sumberpucung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
5. Ibu. Evy Setya Budhi Bk SMAN 1 Sumberpucung yang meluangkan waktu untuk membantu saya melaksanakan penelitian.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada saya.

7. Staf dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Siswa-siswi SMAN 1 Sumberpucung yang bersedia menjadi subjek penelitian.
9. Keluarga saya, alm H.ali fauzi, ibu Hj. Wiwik srihartatik, kakak dan adik dan saudara saudara yang telah mendukung serta mendoakan saya.
10. Teman-teman psikologi angkatan 2015, kelas E.
11. Rekan-rekan organisasi, LSO peer Counseling, LSO Komando yang siap bersedia menjadi tempat meluangkan waktu untuk berdiskusi.
12. Teman, sahabat, dan saudara saya , Anggi, Vinta, Bayu, Sibro, Angga, ninin, Nofal, Hikmah, Rizqi Hernanda, David, Fatah, Putri, Mia, Yunitomo, Hilma, Fadil, Prisa, Amin, Krisna, Jaya

Harapan penulis adalah semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis, pembaca, dan semua orang yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
المستخلص	xvii
BAB I	xv
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan.....	9
D. Manfaat.....	9
BAB II.....	11
A. Kenakalan Remaja.....	11
1. Definisi Kenakalan Remaja	11
2. Faktor-faktor kenakalan remaja	12
3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja	16
4. Bentuk - bentuk kenakalan remaja.....	17
5. Kenakalan Remaja Menurut Perspektif Islam	19
B. Komunikasi Interpersonal	23
1. Definisi Komunikasi Interpersonal	23
2. Dimensi Komunikasi Interpersonal	24

3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	25
4. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	27
5. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal.....	28
6. Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal.....	30
7. Komunikasi Interpersonal Menurut Perspektif Islam	34
C. Hipotesa Penelitian.....	41
BAB III	42
A. Rancangan Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian	43
C. Definisi Operasional.....	43
D. Populasi dan Sampel	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Validitas dan Reliabilitas	48
G. Analisis Data	49
BAB IV	53
A. Gambaran Objek Penelitian.....	53
1. Sejarah Singkat SMAN 1 Sumberpucung.....	53
2. Visi dan Misi sekolah.....	54
3. Nilai Akreditasi	55
B. Hasil Penelitian	56
1. Pelaksanaan penelitian	56
2. Uji Validasi Instrumen.....	56
3. Uji Reliabilitas Instrumen	58
C. Paparan Hasil Penelitian.....	59
1. Uji Asumsi	59
2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	61
3. Uji Hipotesis	64
D. Pembahasan	67
1. Tingkat komunikasi interpersonal terhadap orang tua pada siswa SMAN 1 Sumberpucung.	67
2. Tingkat kenakalan remaja siswa SMAN 1 Sumberpucung	68

3. Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Sumberpucung.....	69
BAB V.....	74
A. KESIMPULAN	74
B. SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Komunikasi Interpersonal	62
Gambar 4. 2 Diagram kategorisasi kenakalan remaja.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Komunikasi Interpersonal Orang Tua.....	47
Tabel 3. 2 Blueprint Kenakalan Remaja	47
Tabel 4. 1 Skala Komunikasi interpersonal	57
Tabel 4. 2 Skala kenakalan remaja.....	58
Tabel 4. 3 Reliabilitas skala komunikasi interpersonal.....	59
Tabel 4. 4 Reliabilitas kenakalan Remaja.....	59
Tabel 4. 5 Hasil uji normalitas	60
Tabel 4. 6 Hasil Uji Linieritas.....	61
Tabel 4. 7 Norma Kategorisasi Komunikasi Interpersonal.....	61
Tabel 4. 8 Klasifikasi komunikasi interpersonal Subjek.....	62
Tabel 4. 9 Norma kategorisasi kenaklan remaja	63
Tabel 4. 10 Klasifikasi Kenakalan Remaja Subjek.....	63
Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi.....	65
Tabel 4. 12 Hasil Uji Anova	65
Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 kuisisioner survey komunikasi interpersonal orang tua.....	80
Lampiran 2 kuisisioner survey kenakalan remaja.....	83
Lampiran 3 skala komunikasi interpersonal orang tua.....	85
Lampiran 4 skala kenakalan remaja.....	86
Lampiran 5 uji reliabilitas.....	87
Lampiran 6 uji formalitas.....	88
Lampiran 7 uji linieritas.....	89
Lampiran 8 uji represi	90

ABSTRAK

Fauzi, Cahayantara. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMAN 1 Sumberpucung. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Kenakalan Remaja, Siswa, Orang Tua

Fenomena kenakalan remaja berkaitan erat dengan peran dan fungsi keluarga, yang merupakan unit terkecil dalam sistem sosial. Kenakalan remaja erat kaitannya dengan proses komunikasi dan interaksi remaja terhadap lingkungan, dan bentuk interaksi dan komunikasi yang pertama bagi remaja adalah keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh komunikasi Interpersonal orang tua terhadap Kenakalan Remaja Siswa SMAN 1 Sumberpucung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya pengaruh dari komunikasi interpersonal orang tua terhadap kenakalan remaja.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 200 siswa. Teknik pengumpulan data melalui skala yang telah disusun oleh peneliti. Skala Komunikasi Interpersonal disusun berdasar teori DeVito yang terdiri atas lima dimensi yaitu keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Skala Kenakalan Remaja disusun berdasar teori Jensen terdiri atas kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik, kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang mengingkari status.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, nilai analisis regresi linier koefisien determinasi (R_s) sebesar 0,220 menunjukkan 22% dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja siswa. Selain itu besar nilai Skor signifikansi = 0,000, yang berarti $p=0,000 < 0,05$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersona orang tua terhadap kenakalan remaja. Kedua variabel ini memiliki korelasi yang negatif, jadi semakin tinggi skor komunikasi interpersonal maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

ABSTRACT

Fauzi, Cahayaantara. (2021). The Effect of Parental Interpersonal Communication on Juvenile Delinquency in SMAN 1 Sumberpucung Students. Essay. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Keywords: Interpersonal Communication, Juvenile Delinquency, Students, Parents

The phenomenon of juvenile delinquency is closely related to the role and function of the family, which is the smallest unit in the social system. Juvenile delinquency is closely related to the communication process and adolescent interaction with the environment, and the first form of interaction and communication for adolescents is family. This study was conducted to determine how the influence of parental interpersonal communication on juvenile delinquency in SMAN 1 Sumberpucung students. This study aims to determine the size of the influence of parental interpersonal communication on juvenile delinquency.

This study uses quantitative methods with simple linear regression analysis. Subjects in this study amounted to 200 students. Data collection techniques through a scale that has been prepared by the researcher. The Interpersonal Communication Scale is based on DeVito's theory which consists of five dimensions, namely openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and equality. The Juvenile Delinquency Scale is based on Jensen's theory, consisting of juvenile delinquency that causes physical victims, juvenile delinquency that causes material victims, social delinquency that does not cause victims on the part of others, and delinquency that denies status.

The results of this study indicate that the value of linear regression analysis of the coefficient of determination (R_s) of 0.220 shows that 22% can affect student juvenile delinquency. In addition, the value of the significance score = 0.000, which means $p = 0.000 < 0.05$. This means that there is a significant influence of parental interpersonal communication on juvenile delinquency. These two variables have a negative correlation, so the higher the interpersonal communication score, the lower the juvenile delinquency rate.

المستخلص

SMAN 1 فوزي ، كاهياتنارا). 2021. (تأثير التواصل الشخصي بين الوالدين على جنوح الأحداث في مولانا مالك ابراهيم مالانج UIN مقال كلية علم النفس. Sumberpucung طلاب

المشرف :د .سيتي ماحيسي ، ماجستير

الكلمات المفتاحية: التواصل بين الأشخاص ، جنوح الأحداث ، الطلاب ، أولياء الأمور

ظاهرة جنوح الأحداث وثيقة الصلة بدور ووظيفة الأسرة ، وهي أصغر وحدة في النظام الاجتماعي يرتبط جنوح الأحداث ارتباطاً وثيقاً بعملية الاتصال وتفاعل المراهقين مع البيئة ، وأول شكل من أشكال التفاعل والتواصل للمراهقين هو الأسرة. أجريت هذه الدراسة لتحديد مدى تأثير التواصل الشخصي بين الوالدين تهدف هذه الدراسة إلى تحديد حجم تأثير .SMAN 1 Sumberpucung على جنوح الأحداث لدى طلاب .تواصل الوالدين بين الأشخاص على جنوح الأحداث

تستخدم هذه الدراسة الطرق الكمية مع تحليل الانحدار الخطي البسيط. المواد في هذه الدراسة بلغت 200 طالب وطالبة. تقنيات جمع البيانات من خلال مقياس أعدّه الباحث. يعتمد مقياس التواصل بين الأشخاص على نظرية ديفيتو التي تتكون من خمسة أبعاد ، وهي الانفتاح والتعاطف والموقف الداعم والموقف الإيجابي والمساواة. يستند مقياس جنوح الأحداث إلى نظرية جنسن ، التي تتكون من جنوح الأحداث الذي يتسبب في وقوع ضحايا جسديين ، و جنوح الأحداث الذي يتسبب في ضحايا مادية ، والجنوح الاجتماعي الذي لا يتسبب في وقوع ضحايا من جانب الآخرين ، والجنوح الذي ينكر الوضع

البالغة 0.220 تظهر أن (Rs) تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن قيمة تحليل الانحدار الخطي لمعامل التحديد يمكن أن تؤثر على جنوح الطلاب. بالإضافة إلى ذلك ، قيمة درجة الأهمية = 0.000 ، مما يعني أن 22% هذا يعني أن هناك تأثيراً كبيراً للتواصل بين الوالدين على جنوح الأحداث. هذان $p = 0.000 < 0.05$. انخفاض معدل جنوح المتغيرين لهما علاقة سلبية ، لذلك كلما زادت درجة التواصل بين الأشخاص ، انخفض معدل جنوح الأحداث.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan yang dilakukan remaja setiap tahun selalu meningkat, apalagi dicermati dari perkembangan tindak pidana yang dilakukan selama ini, baik dari motif dan peran remaja dalam tindak pidana, tindakan pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja dirasakan semakin meresahkan semua aspek sosial terkhususnya para orang tua. Fenomena meningkatnya perilaku tindak kekerasan yang dilakukan remaja seperti tidak sesuai ataupun tidak memandang usia pelaku (Sambas, 2010).

Kasus-kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja menimbulkan fenomena tersendiri yang kian hari semakin meningkat, sedangkan penanganan kasus tindak kejahatan yang dilakukan oleh remaja haruslah berbeda dengan yang dilakukann oleh orang dewasa, mengingat aspek psikis dan mental yang masih dalam perkembangan serta penemuan konsep dan jati diri pada remaja. Dengan semua perhitungan mengenai remaja, pemerintah indonesia memberikan solusi perihal kasus atau tindak pidana yang dilakukan oleh remaja dengan membentuk Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, hal tersebut menyusul keikutsertaan indonesia dari beberapa konvensi internasional serta melindungi hak dan masa depan anak indonesia (Saetodjo, 2006).

Dilansir dari fk.ugm.ac.id (dikses tanggal 10 september 2019), membeberkan data UNICEF pada tahun 2016 mengenai kekerasan pada sesama remaja di indonesia diperkirakan mencapai 50 persen, sedangkan data yang

dilansir dari kementerian kesehatan RI 2017, terdapat 3,8% pelajar dan mahasiswa memberi kesaksian pernah menyalahgunakan narkotika dan obat-obatan. Dilansir dari m.detik.com (detiknews diakses 11 september 2019), dincatat 1885 kasus mengenai anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang melingkupi kasus narkotika, pencurian, hingga asusila sebagai kasus paling banyak. KPAI menyebut ada 504 kasus ABH, 325 kasus mengenai keluarga yang orangtuanya bercerai, serta 255 kasus mengenai pornografi dan *cybercrime*. Di kota malang sendiri, dilansir dari MalangToday (malangtoday.net tanggal 24 maret 2017) sepanjang 2015, lembaga perlindungan anak (LPA) kota malang mencatat sebanyak 75 kasus remaja berpacaran tak sewajarnya.

Menurut Sarwono (2011) usia remaja ialah masa transisi individual menemui perubahan yang bisa mencakup semua aspek dalam diri remaja, baik secara fisik, psikis ataupun secara sosial, usia remaja menurut Sarwono berkisar 16 sampai 23 tahun, yang mana pada usia ini pula remaja dapat terjadi masa krisis yang sering ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Lebih lanjut Sarwono (2011) menjelaskan bahwa ada satu sifat yang paling mempengaruhi remaja yaitu rasa ingin tahu, yang mana dengan rasa ingin tahu remaja dapat lebih mengembangkan dirinya. Pada tahun 1974 WHO mendefinisikan remaja menjadi tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi, yang mana secara biologis remaja menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder, secara psikologis remaja menunjukkan perkembangan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta secara sosial ekonomi terjadi peralihan ketergantungan menjadi sifat lebih mandiri pada remaja. Lebih lanjut

Sofyan (2010) menjelaskan bahwa perkembangan paling kritis ialah ketika masa remaja, yang mana dimulai pencarian identitas diri serta pembentukan karakter, dalam hal ini membuat remaja mudah terpengaruhi kegiatan atau aktifitas yang cenderung negatif yang ada pada lingkungan. pada masa ini juga terjadi kerancuan pada pemahaman yang ada pada lingkungan, yang mana apabila remaja memiliki konsep diri dan pemahaman yang salah mengenai baik dan buruk maka akan membuat remaja cenderung berperilaku negatif dan melakukan perilaku menyimpang.

Remaja adalah masa-masa paling kompleks dalam masa kehidupan manusia pada umumnya. Banyak pergolakan dalam diri remaja yang membuat masa remaja menjadi bagian yang paling sulit dilalui, seperti yang diungkapkan oleh Stanley Hall dalam “storm and stress” yang membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan (Santrock, 2003). Lima hal yang membuat remaja berkembang yakni kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, impian dan khayalan, percintaan, dan keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan (Santrock, 2003). Masa remaja juga seringkali terjebak pada pemikiran benar dan salah yang acap kali membuat remaja menjadi labil dalam memutuskan sebuah permasalahan. Disinilah seringkali remaja terjerumus dalam rasa frustrasi akibat banyaknya tuntutan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar keluarga, menurut G.Konopka (2008) masa remaja merupakan fase paling penting dalam hal pembentukan nilai pada pemaknaan hidupnya. Pembentukan nilai disini merupakan suatu proses emosional dan intelektual yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Fenomena kenakalan remaja tidaklah bisa terlepas dengan peran dan fungsi keluarga, yang mana keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mempelajari emosi, merasakan emosi dan proses belajar anak menanggapi respon terhadap emosi serta bagaimana mengaspirasikan emosi dengan melakukan apa yang dicontohkan oleh orang tuanya baik secara verbal maupun non-verbal (Izard dalam retnowati, 2003). Menurut Ariani (2009) keluarga merupakan lingkungan sosial utama dan pertama bagi perkembangan individu, yang mana lingkungan keluarga merupakan tempat tumbuh dan berkembang anak. Peranan orang tua menjadi pondasi utama dan sentral bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam mencapai tujuan keluarga, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 (BKKBN, 1996) menyebutkan adanya delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga meliputi fungsi-fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yang terdiri atas fungsi: (a) Keagamaan, (b) Sosial, (c) Budaya, (d) Cinta kasih, (e) Perlindungan, (f) Reproduksi, (g) Sosialisasi dan pendidikan, (h) Ekonomi, dan (1) Pembinaan lingkungan.

Kenakalan remaja memiliki dampak-dampak yang cenderung negatif bagi remaja maupun sekitarnya, seperti yang diungkapkan oleh Haryanto (2011) bahwa akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja diklasifikasikan menjadi tiga yaitu (a) kenakalan dalam keluarga, (b) kenakalan dalam pergaulan, dan (c) kenakalan dalam pendidikan. Lebih lanjut Haryanto (2011) menjelaskan akibat yang dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja pasti berimbas kepada dirinya sendiri, yang mana remaja akan tumbuh dengan memiliki kepribadian yang cenderung negatif,

dihindari dan dikucilkan oleh lingkungan, cenderung tidak memiliki masa depan yang baik dan yang paling parahnya ialah jika remaja tidak mampu mengendalikan dirinya. Hal itu memungkinkan remaja menjadi pelaku tindak kriminal, lebih dari itu dampak dari kenakalan remaja juga dirasakan oleh lingkungan remaja itu sendiri, seperti keluarga yang memungkinkan menanggung malu dari perilaku yang dilakukan oleh anaknya dan orang-orang disekitar remaja yang mungkin juga menjadi korban dari perilaku menyimpang yang dilakukannya. Apabila hal tersebut dibiarkan terus-menerus maka akan berdampak buruk pada perkembangan mental dan kepribadian si anak. Selain itu, sampai saat ini kasus kenakaln remaja cukup tinggi dan belum ada penanganan efektif. (Lilis Karlina, 2020)

Dilihat dari dampak dan akibat dari kenakalan remaja, dapat disimpulkan ada banyak motif dan penyebab terjadinya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, serta potensi remaja menjadi pelaku kenakalan remaja akan semakin besar dengan berbagai cara yang variatif. Banyak faktor yang menjadikan remaja terjerumus melakukan prilaku yang menyimpang atau menjadi pelaku kenakalan remaja, diantaranya adalah faktor keluarga yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak, kemudian faktor pribadi atau internal yang berkaitan dengan identitas dan kontrol diri pada remaja, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan sosial seperti teman sebaya, lingkungan dan dinamikanya (Gunarsa, 2004).

Beberapa hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah masih erat hubunganya dengan komunikasi terhadap lingkungan yang pada umumnya memberikan pengalaman

dan pengetahuan baru yang sering membentuk perilaku kenakalan pada remaja. Interaksi atau komunikasi pertama yang dilakukan adalah pada lingkungan keluarga, terkhususnya komunikasi dengan orang tua. Sebagai komunikator orang tua kerap memberikan pesan-pesan dan informasi yang dapat mengubah sikap dan perilaku anaknya. Komunikasi antar pribadi yang terjadi dianggap paling ampuh dalam mengubah sikap dan perilaku. Menurut Schramm (1974) di antara manusia yang bergaul, mereka saling berbagi informasi, gagasan dan sikap. Demikian pula menurut Merrill dan Lownstein (1971) terjadi penyesuaian pikiran anggota keluarga, singkatnya suatu pengertian. Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh De Vito (1976) bahwa komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik langsung. (Liliweri, 1991).

Banyak kasus dari buruknya komunikasi antara orang tua dan anak (remaja), diantaranya yaitu timbulnya kenakalan remaja dan timbulnya pembantahan-pembantahan yang dilakukan remaja terhadap nasihat yang diberikan oleh orang tua, ketidakpercayaan orang tua terhadap pergaulan anak dan ketidakpercayaan anak terhadap orang tua sebagai tempat mencurahkan berbagai cerita mengenai kehidupan sosialnya. Buruknya komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak juga membuat lemahnya moral dan mental si anak, seperti yang diungkapkan oleh Saputra (dalam jurnal ilmu komunikasi, 2013) mengatakan bahwa komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi paling

ideal. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, kebiasaan dan kepribadian antar anggota keluarga tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. keluarga adalah lingkungan primer atau pertama anak untuk belajar mengenai pemberian dasar perilaku, perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga untuk kehidupan sosial anak diluar keluarga. Jika komunikasi primer anak sudah tidak berjalan dengan baik maka besar kemungkinan komunikasi anak dengan lingkungan luarnya pun juga akan tidak maksimal. Dari pernyataan Saputra di atas bisa diambil kesimpulan bahwa ketidakmampuan orang tua membangun komunikasi yang baik kepada anak, akan mengurangi anak memahami perkembangan sikap dan nilai kehidupan pada umumnya. Sebaliknya, kemampuan komunikasi yang baik akan sangat berpengaruh signifikan dalam pembentukan nilai dan mental anak, dimana keluarga merupakan interaksi awal dan mendasar dalam tatanan sosial masyarakat, yang mana anak belajar segala sesuatu mengenai komunikasi dari orang tua, saudara kandung dan saudara lainnya. Apa yang dianggap benar dan salah oleh anak adalah gambaran dari penerimaan sosial anak terhadap standar yang ditetapkan oleh anggota keluarga (Gunarsa, 1991). Penanaman moral, budaya dan agama akan mudah diserap oleh anak yang memungkinkan anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sosialnya. Menurut Jerry Wyckoff (1994), tiga kata ajaib yang harus diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” akan membantu anak untuk mendapatkan lingkungan sosial yang baik untuk pertumbuhan anak.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja juga erat kaitanya dengan proses komunikasi dan interaksi remaja terhadap lingkungan yang membentuk karakter dan identitasnya, dengan komunikasi atau interaksi yang dilakukan remaja pada lingkungan akan menjadi penentu ke arah mana perkembangan diri remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gulam (2016) bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga akan berjalan dengan baik jika ada sikap *believe* antara orang tua dan anak serta adanya sikap *supportif* orang tua terhadap anak. Gulam (2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga haruslah terbuka dan rasa kebersamaan serta haruslah ada rasa empati. Oleh karena itu fenomena ini menarik untuk diteliti serta penulis ingin mengetahui seberapa tinggi pengaruh dari komunikasi interpersonal orang tua terhadap kenakalan remaja dan untuk mengetahui lebih jauh mengenai komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak (remaja). Maka, penulis mengangkat judul penelitian “*pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap kenakalan kenakalan remaja siswa SMAN 1 Sumberpucung Malang*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal orang tua terhadap siswa SMAN 1 Sumberpucung?
2. Bagaimana tingkat kenakalan remajasiswa SMAN 1 Sumberpucung?
3. Adakah pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap kenakalan remaja siswa SMAN 1 Sumberpucung?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal orang tua pada siswa SMAN 1 Sumberpucung.
2. Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja siswa SMAN I Sumberpucung.
3. Untuk membuktikan pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap siswa SMAN 1 Sumberpucung.

D. Manfaat

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan dan menyumbangkan manfaat bagi perkembangan keilmuwan psikologi di masa mendatang, khususnya dalam hal kajian mengenai perilaku Kenakala remaja pada tingkatan remaja.
 - b. Hasil penelitian dapat menambah dan memperkaya teori mengenai pentingnya komunikasi interpersonal orang tua kepada anak sehingga dapat menurunkan risiko perilaku kenakalan remaja.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa SMAN 1 Sumberpucung, penelitian ini dapat memberikan gambaran dampak dan akibat dari melakukan kenakalan remaja, sehingga siswa dapat memahami dan memperbaiki diri agar tidak terlibat sebagai pelaku kenakalan remaja.
- b. Bagi pihak sekolah dan orang tua, penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran mengenai perilaku kenakalan remaja, sehingga dapat menjadi salah satu rekomendasi untuk melakukan tindakan preventif ataupun kurasi dalam mencegah perilaku kenakalan remaja yang lebih meluas.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji terkait topik kenakalan remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau juvenile delinquency menurut Kartono (2006) adalah kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang mana merupakan patologis sosial yang terjadi pada anak-anak atau remaja akibat dari ketidakberfungsinya sosial dengan baik dan menimbulkan tingkah laku remaja yang menyimpang dari sosial semestinya.

Kenakalan Remaja menurut Sumiati (2009) ialah perilaku-perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan tidak sesuai norma dan nilai sosial yang ada di dalam masyarakat. Sumiati (2009) menjelaskan lebih lanjut bahwa kenakalan remaja merupakan semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang sudah ada dan sekaligus melanggar hukum-hukum yang sudah disepakati bersama, dalam hal ini remaja dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya.

Harlock (1999) menjelaskan mengenai kenakalan remaja ialah perilaku remaja yang melanggar hukum, yang mana remaja yang melakukan tindakan tersebut dapat membuat ia masuk kedalam penjara.

Menurut Gunarsa (2004) menjelaskan kenakalan remaja sebagai kegagalan remaja memaknai konsep dirinya, remaja yang melakukan tindakan kenakalan cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa kenakalan remaja dapat terjadi karena ruang lingkup keluarga yang kurang atau

tidak harmonis, sehingga remaja yang dibesarkan dari keluarga yang tidak harmonis akan tumbuh menjadi remaja yang nakal berbeda dengan remaja yang dibesarkan pada keluarga yang harmonis.

Dari penjelasan tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja ialah tindakan remaja yang menyimpang dari norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini kenakalan remaja dapat terjadi karena negatifnya konsep diri pada remaja, yang mana kecenderungan kenakalan pada remaja bisa terjadi salah satunya karena lingkungan keluarga yang kurang harmonis.

2. Faktor-faktor kenakalan remaja

Faktor-faktor kenakalan remaja yang dikelompokan oleh Gunarsa (2004) ialah sebagai berikut :

a. Faktor pribadi

Setiap anak memiliki kekhususan sendiri-sendiri, hal inilah yang membedakan anak satu dengan yang lainnya. Keadaan inilah dimana sifat dasar dan potensi bakat pada anak dapat diasah ataupun dengan alaminya dipengaruhi oleh perkembangan anak pada lingkungan yang kemudian di aplikasikan secara aktual pada perilaku anak.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan sosial pertama bagi anak, yang mana sangat berpengaruh besar pada perkembangan sosial pada anak. Pembentukan perilaku paling dasar akan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, komunikasi secara langsung ataupun

tidak langsung antara orang tua pada anak ataupun antar saudara akan sangat mempengaruhi proses kembang sosial dan emosional pada anak.

c. Lingkungan Sosial dan dinamika perubahanya

Perubahan dinamika yang terjadi pada masyarakat dapat memunculkan ketidakserasian dan keseimbangan yang akan mempengaruhi sikap dan pergaulan pada anak. Ketidak siapan anak menerima perubahan inilah yang memungkinkan anak menjadi nakal karena ketidakmampuan anak dalam mengontrol peran dirinya dalam lingkungan maupun keluarganya. Dalam hal ini banyak hal yang dapat mempengaruhi anak, diantaranya ialah kemajuan informasi yang cepat, perubahan norma dan nilai secara tidak langsung dan lingkungan sosial yang memang membawa dampak negatif terhadap anak.

Sedangkan faktor-faktor kenakalan remaja yang diungkapkan oleh Santrock (2003) diantaranya ialah :

a. Identitas

Perkembangan identitas pada remaja dipengaruhi oleh kesanggupan atau tidaknya remaja dalam menjalankan perannya pada sosial lingkungan.

b. Kontrol diri

Dalam proses pertumbuhan dan perkembanganya, remaja harus dapat membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Ketidakmampuan remaja dalam membedakan hal baik dan buruk inilah yang mempengaruhi kontrol diri pada remaja.

c. Usia

Kenakalan remaja juga dapat terjadi karena munculnya tingkah laku anti sosial, yang mana remaja lebih mempercayai egonya daripada harus memahami orang lain.

d. Jenis kelamin

Kenakalan remaja lebih condong kepada laki-laki daripada perempuan, hal ini dikarenakan lingkungan lebih mewajarkan hal-hal yang menyimpang kepada laki-laki daripada perempuan. Perempuan lebih dibatasi oleh rasa malu dan kekangan moral yang mengikat.

e. Harapan pada pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Harapan dan motivasi yang rendah pada remaja di sekolah merupakan faktor lazim yang menjadikan remaja menjadi remaja yang nakal dan membangkang.

f. Lingkungan Keluarga

Faktor yang paling mendasar untuk mempengaruhi kenakalan remaja ialah keluarga yang merupakan lingkungan awal pembentukan karakter pada remaja. Proses perkembangan remaja melalui pendidikan, pengasuhan, bimbingan dan hal-hal yang menjadikan remaja memiliki pondasi dasar untuk lingkungan diluar keluarga. Semakin buruk lingkungan keluarga dan proses pembelajaran pada keluarga maka semakin tinggi pula kecenderungan remaja menjadi nakal.

g. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh lingkungan adalah pengaruh yang paling tinggi untuk mempengaruhi seseorang, lingkungan teman sebaya adalah lingkungan yang secara signifikan mampu mempengaruhi sifat dan karakter pada remaja.

h. Kelas sosial ekonomi

Remaja yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang rendah cenderung melakukan sikap anti sosial, seringkali remaja beranggapan akan mendapatkan pengakuan dan status sosial jika berperilaku anti sosial.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Kualitas lingkungan tempat dimana remaja tinggal akan mempengaruhi sebagian besar karakter dan sifatnya. Remaja yang tinggal di daerah dengan kriminalitas dan penyimpangan yang tinggi akan sering melihat kriminalitas dan penyimpangan yang memungkinkan remaja meniru dan mewajarkan perilakunya.

Dari faktor-faktor yang dijelaskan oleh beberapa tokoh disimpulkan bahwa faktor-faktor kenakalan remaja berupa faktor eksternal dan faktor internal. Yang mana faktor internal kenakalan remaja dipengaruhi diantaranya seperti konsep diri dan kontrol diri pada remaja itu sendiri, sedangkan faktor eksternal kenakalan remaja diantaranya seperti pengaruh pola asuh keluarga, lingkungan dimana remaja bergaul dan pengaruh teman sebaya yang paling dominan mempengaruhi konsep dan karakter remaja.

3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2001) jenis-jenis kenakalan remaja dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Kenakalan jenis ini termasuk perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya.
- 2) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi. Yang termasuk dalam jenis ini adalah kenakalan seperti pencurian, pencopetan, pemerasan, penipuan, dan sebagainya.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Kenakalan yang termasuk kategori ini adalah pelacuran, penyalahgunaan obat dan alkohol, seks pranikah, dan sebagainya.
- 4) Kenakalan yang mengingkari status. Yang termasuk dalam kategori kenakalan ini adalah membolos - karena telah mengingkari status anak sebagai pelajar, kabur dari rumah – karena telah mengingkari status anak sebagai tanggung jawab orang tua, dan sebagainya.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa kenakalan remaja tidak hanya satu macam. Yang menjadi target kenakalan pun beragam, bisa fisik, materi, sosial, atau status.

4. Bentuk - bentuk kenakalan remaja

Gunarsa (2004) menjelaskan mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dibagi olehnya menjadi dua, yaitu:

1. Kenakalan remaja yang sifatnya amoral dan asosial yang tidak termasuk dalam peraturan perundang-undangan, sehingga tidak dapat digolongkan kedalam pelanggaran hukum.
2. Kenakalan remaja yang sifatnya melanggar hukum serta penyelesaian permasalahan melalui ranah hukum dengan peraturan undang-undang yang berlaku.

Sedangkan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dijelaskan oleh Kartono (2003) dibagi menjadi empat, diantaranya :

1. Kenakalan remaja terisolir (*delinkuensi terisolir*)

Kenakalan remaja terisolir merupakan bentuk kenakalan remaja yang paling populer, dalam hal ini remaja tidaklah menderita kerusakan psikologis. Pendorong kenakalan remaja ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: a) keinginan untuk setara dan sama dengan lingkungan pergaulan, tidak adanya motivasi, kecemasan atau konflik dalam diri yang tidak terselesaikan. b) pada umumnya kenakalan remaja terisolir lebih terjadi di daerah kota yang memiliki subkultural kriminal yang tinggi. c) hal yang paling umum ialah keadaan keluarga yang berantakan atau tidak harmonis, broken home serta perasaan muak dan frustrasi dalam keluarga. d) pola asuh orang tua yang salah, ketidak pahaman orantua mengenai pendidikan anak

yang paling dasar membuat anak sulit menginternalisasikan norma dan nilai yang normal.

2. Kenakalan remaja Neurotik (*Delenkuensi Neurotik*)

Kenakalan remaja neurotik ialah kenakalan remaja yang menderita gangguan kejiwaan yang menyebabkan remaja tidak mampu mengontrol diri dan emosionalnya. Adapun beberapa ciri-ciri perilakunya diantaranya: a) sebab-sebab perilaku penyimpangannya berasal dari psikis yang mendalam, bukan hanya perilaku adaptif dari lingkungan. b) perilaku penyimpangan bisa jadi merupakan luapan ekspresi dari konflik dalam dirinya yang terselesaikan. c) biasanya pelaku penyimpangan melakukan sendirian dan melakukan suatu penyimpangan tertentu. d) kebanyakan pelaku penyimpangan berasal dari keluarga menengah. e) kenakalan remaja neurotik memiliki kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. f) perilakunya lebih menunjukkan kompulsif. g) memiliki motif yang bermacam-macam ketika melakukan penyimpangan.

3. Kenakalan remaja Psikotik (*Delinkuensi Psikotik*)

Bentuk kenakalan remaja psikotik ini kenakalan remaja yang paling berbahaya dan paling brutal. Ciri-ciri delinkuensi psikotik diantaranya: a) lingkungan keluarga yang membesarkannya cenderung keluarga yang brutal, ekstrim dan berantakan. b) ketidakmampuan menyerap nilai dan norma, sehingga tidak mampu membedakan salah dan benar. c) bentuk penyimpangannya majemuk, menyesuaikan dengan apa yang sedang dirasakan dan diinginkannya. d) kebanyakan juga mengidap gangguan

neurologis yang menyebabkan sulitnya mengontrol dan mengendalikan dirinya. e) mengabaikan segala bentuk jenis norm dan nilai, bahkan norm dan nilai kelompoknya.

4. Kenakalan remaja Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Kenakalan remaja defek moral ialah penyimpangan yang diakibatkan oleh rusaknya moral pelaku penyimpangan. Ciri-ciri dari delikuensi ini ialah: a) perilaku yang anti sosial. b) adanya disfungsi pada inlegensinya yang menyebabkan terganggunya kemampuan mengenali perilaku yang menyimpang dan yang tidak. c) ketidakmampuan mengenal afektif dan pengndalian emosional. d) kelemahan pada instinktif yang menyebabkan lemahnya super ego sebagai penyaring perilaku abnormal.

5. Kenakalan Remaja Menurut Perspektif Islam

Zainuddin (2013) menjelaskan bahwa dalam perspektif islam, remaja biasa diistilahkan dengan *As-Syabab* atau *al-Fata* yang memiliki bentuk jamak *as-Syubban* dan *al-Fitryah*. Pembahasan mengenai *as-syabab* disupai pada al-Hadist serta *as-syubban* ada pada Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 10-13. Dari kacamata *Syari'ah* remaja sendiri adalah individu yang sudah *aqil baligh* yang dikategorikan *mukallaf* yaitu individu yang sudah diwajibkan melakukan syariat islam. Pada fase remaja atau *aqil baligh* ini diindikasikan dengan menstruasi bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki. Fase remaja juga dikenal kenal dengan *sturm and drang* (*storm and stress*) yang mana terjadi pasang surut keadaan emosional yang biasaberupaketerasingan dan penyelewengan dari

kehidupan dewasa dan norma kebudayaan yang biasa disebut kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Dalam kajian islam, pendidikan anak dimulai sejak anak berada dalam kandungan ibu sampai akhir hayatnya. Pendidikan orang tua yang baik sesuai ajaran dan konsep islam dimaksudkan anak tumbuh dan berkembang dalam batasan dan kaidah islam sesuai fitrah penciptaan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan orang tua kepada anak semestinya mengedepankan akhlak dan ketakwaan kepada Allah SWT. sebagaimana firmanNya pada QS. Al-Tiin: 1-8

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ وَالزَّيْتُونَ (1) وَطُورِ سِينِينَ (2) وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ (3) لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ
رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6) فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ
(7) أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ (8)

“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?” (QS. At-Tiin: 1-8)

Ayat diatas sesuai misi risalah Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak manusia (*akhlak mahmudah*), terutama pada fase remaja yang merupakan fase paling sulit dalam kehidupan manusia yang seringkali terjerumus dalam

kenakalan remaja seperti perkelahian, pencurian, obat terlarang dan miras serta seks bebas.

Selain ayat tersebut, fenomena kenakalan remaja juga dibahas pada ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 12, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ
أُجِبُوا أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat (49): 12)

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, yang menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yaitu dugaan yang tidak berdasar, yang biasanya adalah dugaan buruk terhadap pihak lain (Shihab, 2002). Oleh karena itu, ayat tersebut melarang untuk seseorang menuduh orang lain sembarangan karena hal ini akan berdampak pada orang-orang di sekitarnya. Hal ini juga bisa digambarkan pada bentuk kenakalan remaja yang berbentuk fitnah yang pada akhirnya menjadi salah satu alasan konflik antar siswa, atau bisa jadi menjadi

perilaku *bullying* yang juga meresahkan dan menjadi permasalahan yang paling sering terjadi pada remaja sekolah.

Dalam kajian islam pendidikan anak dalam kaitan mencegah anak terjerumus dalam kenakalan pada fase remaja ialah kisah Luqman yang difirmankan Allah SWT dalam al-Qur'an pada surat Luqman ayat 17-18

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ دُكَّكَ مِنَ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Ayat di atas ditujukan sebagai peringatan dan pengingat bagi manusia terkhususnya remaja yang masih labil dalam pengendalian emosi. Dengan pendidikan yang baik serta mengikuti konsep islam diharapkan remaja dapat mengendalikan gejala dalam dirinya dan memiliki pedoman berperilaku.

B. Komunikasi Interpersonal

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Devito (1997) adalah sebuah hubungan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal yang sifatnya timbal balik antara pelaku komunikasi dengan tujuan dan arah tertentu dengan pengiriman pesan-pesan atau informasi dengan tatap muka atau secara langsung. Yang mana setiap pelaku komunikasi dapat menerima dan memberikan informasi dengan menyamakan konteks dan pemahaman. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang secara langsung dengan umpan balik yang segera direspon balik. Menurut Rakhmat (1996) komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila komunikasi yang berlangsung berdampak positif dan dapat memberikan kesan menyenangkan dan rasa nyaman terhadap sesama pelaku komunikasi.

Menurut Mulyana (2010) komunikasi interpersonal adalah berjanya komunikasi secara langsung tanpa adanya perantara, yang mana masing-masing komunikan dapat melihat secara langsung reaksi dan respon dari lawan bicara baik itu bersifat verbal maupun non-verbal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Effendy (2009) bahwa Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sangat efektif untuk merubah pendapat, sikap dan perilaku individu.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian atau pertukaran informasi antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung dan

dengan maksud dan tujuan yang sama dalam suatu konteks tertentu dan mempunyai pengaruh kepada para pelaku komunikasi.

2. Dimensi Komunikasi Interpersonal

DeVito (dalam Hasanah, 2015) menjelaskan bahwa ada lima dimensi yang menyusun komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap suportif, sikap positif, dan kesetaraan.

1) Keterbukaan

Bagian ini menggambarkan tentang kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan dan pemikiran dalam diri individu tersebut kepada orang lain dengan jujur dan apa adanya.

2) Empati

Dalam dimensi ini, individu yang empatik adalah individu yang mampu merasakan dan memahami harapan orang lain (dalam penelitian ini orang tua siswa) dan menyikapi dengan baik situasi orang tua.

3) Sikap suportif

Adanya sikap dukungan dari luar individu. Dalam hal ini siswa memperoleh dukungan orang tua dalam aktivitas sehari-hari.

4) Sikap positif

Sikap positif yang dimaksud ialah *reward* yang diperoleh oleh individu. Siswa memperoleh penghargaan positif dari orang tua atas hal yang telah dilakukan.

5) Kesetaraan

Siswa dan orang tua bisa duduk di posisi yang setara, saling bekerja sama, berdiskusi, dan bertukar pendapat dengan setara dan terbuka untuk bersama-sama menemukan solusi permasalahan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk bisa mencapai komunikasi interpersonal yang baik perlu memenuhi segala aspek dimensinya seperti keterbukaan, kesetaraan, empati, sikap positif, dan saling suportif di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Sepuluh ciri komunikasi interpersonal menurut (Liliweri, 1997):

- 1) Komunikasi interpersonal cenderung terjadi dengan spontan. Spontan disini berarti komunikasi interpersonal biasanya cenderung terjadi tanpa persiapan atau rencana tertentu.
- 2) Komunikasi interpersonal terjadi biasanya berkaitan dengan penentuan tujuan bersama antar komunikan.
- 3) Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang bersifat kebetulan dari identitas komunikan. Dari dialog komunikasi interpersonal identitas komunikan dan komunikator akan diketahui oleh lawan bicara.
- 4) Komunikasi interpersonal adalah bentuk dari akibat. Yang dimaksud akibat disini adalah hasil dari komunikasi interpersonal. Dimana akibat dari komunikasi interpersonal bisa secara disengaja ataupun tidak disengaja.
- 5) Sifat dari komunikasi interpersonal yaitu saling berbalas-balasan.

- 6) Terciptanya komunikasi yang bersifat timbal balik mengenai informasi yang disampaikan antara pelaku komunikasi adalah ciri khusus yang dimiliki oleh komunikasi interpersonal.
- 7) Komunikasi interpersonal sangat erat kaitanya dengan jumlah komunikan, suasana dan pengaruhnya terhadap komunikasi yang terjadi. Untuk saling memahami setiap individu saling berkomunikasi dan bertukar informasi.
- 8) Komunikasi interpersonal selalu berfokus pada hasil komunikasi yang berjalan.
- 9) Keberhasilan dan keefesienan komunikasi interpersonal dinilai dari bagaimana komunikasi menghasilkan sesuatu yang sudah diharapkan oleh para pelaku komunikasi yang nantinya akan mempengaruhi sudut pandang maupun emosional pelaku komunikasi
- 10) Komunikasi interpersonal dapat diartikan penyampaian makna dari informasi dengan baik, dimana komunikasi interpersonal yang efektif selalu menyampaikan pesan yang mudah dipahami. (Liliweri, 1997)

Dari ciri-ciri komunikasi interpersonal diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi cenderung spontan, adanya tujuan bersama, komunikasi interpersonal merupakan akibat, mengetahui karakter lawan bicara, bersifat timbal balik dan berbalas balasan, berfokus pada hasil komunikasi, penyampaian pesan yang mudah dimengerti, para komunikator saling memahami secara interpersonal.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1997) terdapat tiga tujuan dari komunikasi interpersonal, yaitu:

1) Mendapatkan rangsangan

Setiap individu membutuhkan rangsangan stimulasi. Salah satu mendapatkan rangsangan stimulasi adalah dengan membuat interaksi dengan individu lainya.

2) Mendapatkan pengetahuan diri

Persepsi mengenai diri sendiri sangat dipengaruhi dengan apa yang kita percayai dan apa yang dipikirkan orang lain mengenai diri kita. setiap individu belajar mengenai dirinya sendiri dengan berinteraksi dengan orang lain, dengan berinteraksi individu mendapatkan informasi yang berguna memahami dirinya.

3) Mendapatkan Kesenangan

Salah satu alasan individu melakukan komunikasi dan intraksi adalah untuk mendapatkan kesengan dan untuk meminimalisir kesedihan yang dialaminya. Dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain setiap individu dapat berbagai banyak hal dan melepaskan emosi yang cenderung mengekang kesenangan pribadi.

Sedangkan menurut Riswandi (2009) ada enam tujuan dalam komunikasi interpersonal, diantaranya:

- a) Mengetahui dan memahami diri sendiri dan orang lain.
- b) Mengetahui informasi dari orang lain melalui komunikasi.
- c) Membuat hubungan yang harmonis dengan orang lain.
- d) Intropeksi diri.
- e) Mencari dan mendapatkan hiburan.
- f) Membuka diri dengan lingkungan serta orang lain.

Dari beberapa pendapat tokoh mengenai tujuan komunikasi interpersonal dapat disimpulkan bahwa ada banyak hal positif yang bisa diambil dari komunikasi interpersonal bila diaplikasikan dengan baik dan efektif. Dengan komunikasi interpersonal yang baik, maka seseorang dapat memahami orang lain dengan baik bahkan dapat memahami dan intropeksi diri serta hasil dari komunikasi interpersonal memungkinkan mendapatkan hasil informasi yang maksimal sesuai dengan apa yang dikehendaki kedua komunikator.

5. Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Menurut sifatnya komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik ialah komunikasi interpersonal yang dilakukan hanya oleh dua orang yakni antara komunikator dan komunikan. Yang mana peran

komunikator sebagai penyampai pesan dapat lebih intens dan tersampaikan lebih baik kepada komunikan sebagai penerima pesan. Dalam hal ini komunikasi diadik memiliki kelebihan perihal kualitas komunikasi antara komunikator dan komunikan karena pemusatan perhatian komunikator hanya kepada komunikan.

2. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadic ialah komunikasi interpersonal yang dijalankan oleh satu komunikator dan dua komunikan. Dalam komunikasi triadik, komunikasi berjalan saling timbal balik antara ketiga komunikan.

Jika dibandingkan antara komunikasi diadik dan komunikasi triadic, maka komunikasi diadik lebih efisien dan menghasilkan alur komunikasi yang lebih baik. Hal ini dapat terjadi karena dalam komunikasi diadik komunikator lebih bisa terfokus menyampaikan pesan kepada satu komunikan tanpa harus meneruskan kepada komunikan yang lain. Dalam komunikasi triadic lebih memungkinkan terjadinya kesalahpahaman akan pesan yang disampaikan. (skripsi desi indriani)

6. Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal menurut Rakhmat (1991), adalah:

a. Konsep diri

Konsep diri merupakan salah satu faktor yang signifikan membentuk komunikasi interpersonal seseorang, hal ini dikarenakan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari konsep dirinya. Komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep dirinya. Kualitas dan efektifitas komunikasi sangat bergantung pada kualitas konsep diri pelaku komunikasi, seseorang yang mempunyai konsep diri yang negatif cenderung akan menghindari komunikasi yang terbuka dan cenderung bersikap mempertahankan pendapatnya dengan alot dan tidak mudah menerima argumen atau pendapat dari lawan bicara. Maka sangat diperlukan kualitas konsep diri yang positif karena dengan konsep diri yang positif maka pola perilaku komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik.

b. Membuka diri

pemahaman mengenai diri sendiri akan meningkatkan komunikasi interpersonal dan pada saat yang sama komunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri. Dengan semakin seringnya frekuensi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain maka akan lebih memudahkan seseorang memahami dirinya sendiri melalui argumen atau pendapat seseorang mengenai dirinya. Dengan demikian memungkinkan seseorang mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya dan

kemungkinan akan meningkatkan kepercayaan ketika berkomunikasi dengan orang lain serta menumbuhkan rasa saling menghargai sehingga memudahkan terwujudnya komunikasi interpersonal yang baik pula.

c. Percaya

Rasa percaya diri sangat berpengaruh pada komunikasi interpersonal, hal ini berhubungan dengan kualitas komunikasi yang sedang dihadapi. Semakin rendah rasa percaya diri seseorang, maka seseorang cenderung menutup dirinya serta menghindar dari komunikasi dan membuat seseorang sulit untuk memahami dan mengeksplor dirinya dalam berkomunikasi. Perasaan bahwa apa yang akan disampaikan tidak akan dipahami oleh lawan bicara cenderung akan memupuskan niat untuk menyalurkan informasi yang hendak ia utarakan kepada lawan bicara, karena ada kecenderungan takut untuk salah ketika berbicara. Rasa percaya diri harus ditingkatkan ketika berkomunikasi, karena dengan rasa percaya diri yang tinggi akan membantu individu dalam berkomunikasi, sehingga ia dapat melakukan aktifitasnya dengan baik. Semakin tinggi kepercayaan diri yang dimilikinya, maka akan semakin baik komunikasi interpersonal yang dijalankan. (Nietta, 2015)

Menurut Hanafi (1984) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah:

a. Keterampilan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi yang baik akan mempengaruhi kemampuan untuk menganalisa tujuan-tujuan dalam berkomunikasi, kemampuan untuk menelaah dari tujuan komunikasi, juga kemampuan mempengaruhi untuk mengkode pesan dalam menyatakan apa yang ingin diutarakan.

b. Sikap.

Sikap positif terhadap penerima merupakan hal yang penting dalam keefektifan komunikasi interpersonal. Sikap yang positif akan cenderung menerima dan menghargai lawan bicara yang artinya komunikasi lebih aktif mendengar dan meminimalisir menyela ketika lawan bicara mengutarakan pendapat, dalam hal ini komunikasi akan lebih banyak menyerap informasi yang diutarakan oleh lawan bicara.

c. Tingkat pendidikan.

Keluasan pengetahuan yang dimiliki pelaku komunikasi akan sangat mempengaruhi kualitas komunikasi. Hal ini berkesinambungan dengan pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh pelaku komunikasi. Pengetahuan mengenai proses komunikasi itu sendiri mempengaruhi penerima. Apa dan bagaimana sebuah pesan dapat diterima dengan baik tergantung dengan kemampuan dan pengetahuan. Artinya pengetahuan yang laus cenderung akan mempengaruhi kualitas perilaku dan kualitas kata yang diucapkan oleh pelaku

komunikasi. Pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi itu sendiri.

d. Sistem sosial budaya.

Perlu diketahui dimana dan dengan siapa komunikasi berlangsung. Perbedaan sosial dan budaya akan mempengaruhi penerimaan dan kualitas komunikasi. Artinya penerimaan pesan dan cara berinteraksi tergantung dimana dan dengan siapa komunikasi itu berlangsung, karena tidak dipungkiri setiap tempat dan setiap budaya memiliki nilai dan norma yang berbeda-beda. Jika pelaku komunikasi dapat menelaah hal ini dengan baik maka kemungkinan komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif akan semakin besar kemungkinannya.

e. Kesamaan.

Kesamaan kepribadian antar pelaku komunikasi akan mempermudah komunikasi berlangsung. Dimana pesan dan makna dari kata sudah dipahami betul oleh lawan bicara. (Nietta, 2015)

Dari beberapa tokoh diatas yang menjelaskan mengenai faktor komunikasi interpersonal dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal itu sendiri. Dari faktor internal komunikator sampai faktor eksternal komunikasi itu sendiri, budaya dan pendidikan serta kesamaan antara komunikator merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi berjalanya komunikasi interpersonal yang baik.

7. Komunikasi Interpersonal Menurut Perspektif Islam

Komunikasi didefinisikan secara sederhana sebagai proses pernyataan antarmanusia. Cara menyatakan dan mengungkapkan pesan sangat beragam. Ide yang terdapat dalam diri kita dituangkan lewat media lisan atau tulisan (qalam). Allah menyebut proses pernyataan antarmanusia itu dengan istilah 'bayan' dan menyebutnya sebagai bagian dari kasih sayang-Nya yang terbesar bagi umat manusia. (Hefni, 2015)

Hal di atas sesuai dengan surat Ar-Rahman ayat 1-4

عَلَّمَهَا الْيَتِيمَانَ (٣) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٢) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (١) الرَّحْمَنُ

“(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, mengajarkan pandai bicara.” (QS. Ar-Rahman:1-4)

Dalam ayat di atas terdapat kandungan ayat yang menyatakan bahwa manusia dianugerahi potensi oleh Allah yaitu pandai berbicara, bernalar, berbahasa, mengolah dan mengungkapkan pikiran (al-bayan), Dengan kemampuan tersebutlah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Cakupan pengajaran Al-bayan tidak sebatas pengajaran ucapan, melainkan mencakup semua bentuk ekspresi dan juga dalam hal ini termasuk seni raut muka (mimik wajah). Menurut Al-Biqai, al-bayan sendiri ialah potensi berpikir yang mencakup Kullī dan Juz’ī, menilai yang tampak dan juga yang tidak dengan penganalogan yang nampak, biasanya menggunakan perhitungan ataupun dengan tanda-tanda yang ada. Bahkan manusia sudah diberikan kemampuan komunikasi sejak masih

dalam kandungan dengan alat pendengaran yang mana merupakan alat komunikasi pertama yang difungsikan kepada manusia (TemplatesYard, 2016)

Sesuai dalam surat As-Sajadah ayat ke-9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَا لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.

Menurut Rahmat (dalam Zahiro, 2016) Setidaknya dalam kajian islam terdapat enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dijadikan dasar kaidah, prinsip dan etika berkomunikasi dalam islam. Diantaranya :

a) Qoulun Sadida

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَمْ يَرْكُوبُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“dan hendaknya takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan sadida, perkataan yang benar” (QS. 4:9)

Menurut bahasa, sadid memiliki arti yang benar atau tepat.

Al-Qasyaini *sadad* memiliki arti berkata dengan jujur dan dengan

kebenaran dalam berbicara yang menjadi unsur segala kebahagiaan, dan sumber kesempurnaan, karena kesemua itu berasal dari kemurnian hati. Dalam lisanul A'rab Ibnu Mansur berpendapat bahwa kata *sadied* mengandung arti sasaran jika dihubungkan dengan *Qaul* (perkataan).

b) *Qoulan Baligha* (perkataan yang membekas pada jiwa)

Ungkapan *Qoulan Baligha* tertuang pada surat An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ عَلِمَ اللَّهُ مَا يَقُولُونَ بِهَمًّا عَرَضَتْهُمُ وَعْظُهُمْ قَلْبَهُمْ فَيَٰأَنفُسِهِمْ قَوْلًا

بَالِغًا

“mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qaulan Baligha (perkataan yang berbekas pada jiwa mereka).” (QS An-Nisa :63).

Rahmat (dalam Zahiro, 2016) mengemukakan arti dari *Qoulan Baligha* menjadi dua pengertian, yaitu : 1) *Qoulan baligha* dapat terjadi apabila komunikator menyesuaikan gaya dan aspek pembicaraan sesuai dengan sifat dan karakter lawan bicara dengan kenyataan yang ada. 2) *qoulan baligha* dapat terjadi pembicaraan yang dilontarkan komunikator menyentuh hati dan logika lawan bicara. Hal tersebut sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Muslim *“berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal*

(intelektual) mereka.” Dan terdapat dalam Al-Qur’an surat Ibrahim ayat 4

Yang artinya: *“tidak kami utus seorang rosul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya”*

c) Qoulan Ma’rufa (perkataan yang baik)

Rahmat (dalam Zahiro, 2016) menjabarkan qoulan mak’rufa sebagai perkataan yang baik. Qoulan ma’rufa memiliki arti pembicaraan yang bertujuan memberikan pengetahuan, membuka atau mencerahkan pemikiran dan memberikan pemecahan kesulitan atau solusi kepada orang lemah. Seperti pada ayat Al-Qur-an surah An-Nisa ayat 5:

Yang artinya : *“dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang berada pada kesusahan) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma’rufa- kata kata yang baik)*

Surat al baqarh ayat 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَقَوْلٌ مَّعْفُورٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Yang artinya *“Qaulan ma’ria –perkataan yang baik- dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi*

*dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima).
Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.*

Jadi bisa disimpulkan Qaulan ma'rifa berarti pembicaraan yang memiliki manfaat dan memiliki kesan yang menimbulkan kebaikan.

d) Qaulan Karima (perkataan yang mulia)

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia yang denganya terdapat rasa hormat, enak bagi yang mendengarkan, kelemahan dan bertatakrama. Seperti yang dicantumkan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَدِّلُ الْعَنَقُ نَدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُولْ لَهُمَا قِيًّا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Yang artinya: “ dan tuhanmu telah memrintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima-ucapan yang mulia”

e) Qoulan Layyinan (perkataan yang lembut)

“maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qoulan Layyina –kat-kata yang lemah lembut...” (QS. Thaha: 44)

Dari ayat diatas menjabarkan bahwa qoulan layyin adalah cara bertutur kata yang lemah lembut, penuh keramah tamahan sehingga menyentuh hati setiap orang yang mendengarkan. Seperti halnya cara bertutur kata Rosullullah SAW yang lemah lembut yang menjadikan setiap kata yang beliau ucapkan menyentuh hati siapapun yang mendengarkan.

Dalam ilmu tafsir ibnu katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan qoulan layyina ialah kata kata sindiran, bukan halnya kata-kata yang tegas, lugas dan kasar. Dengan qoulan layyina komunikasi dapat menerima pesan yang kita sampaikan dengan baik sehingga hati dan jiwanya tergerak. Dengan demikian, dalam perspektif islam dituntut untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi dengan lemah lembut bukanya dengan kata kata yang kasar yang memungkinkan komunikasi dapat menerima dengan lapang hati. Dalam berdoa pun Allah memerintahkan hambanya untuk memohon dengan lemah lembut seperti halnya ayat berikut :

“berdoalah kepada tuhanmu dengan berndah diri dan suara yang lemah lembut, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (Al A’raf ayat 55).

f) Qoulan Maisura (perkataan yang ringan)

“dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qaulan Maysura- ucapan yang mudah” (QS. Al-Isra: 28).

Kata maysura berasal dari kata yasr, yang memiliki arti mudah. Qaulan maisura merupakan lawan kata dari ma'sura, perkataan yang sulit. Dalam komunikasi qaulan maisura berarti perkataan yang mudah di dimengerti dan tidak bertele-tele. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa qaulan maisura berarti berkomunikasi haruslah dengan cara sederhana yang memungkinkan lawan bicara memahami dengan baik informasi disampaikan .

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam perspektif islam sama halnya dengan faktor-faktor komunikasi interpersonal yang dijabarkan oleh Jalaludin Rakhmat, dimana setiap komunikasi yang berlangsung harus memiliki dan menguasai cara-cara penyampaian ide yang baik, mudah dipahami, sederhana dan penyampaian dengan sopan dan ramah.

C. Hipotesa Penelitian

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap variabel kenakalan remajasiswaSMAN 1 Sumberpucung Malang. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal orang tua mempengaruhi ada tidaknya kecenderungan kenakalan pada siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan analisisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode menghubungkan antar variabel yang menggunakan instrumen penelitian dengan tujuannya adalah dengan menguji teori tertentu. Penelitian metode ini menghasilkan data berupa angka dan dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik. Azwar (2007) menjelaskan bahwa penelitian dengan metode kuantitatif akan menghasilkan data berupa angka dan numerikal yang kemudian akan diolah lebih lanjut menggunakan metode statistik, sehingga menghasilkan data berupa signifikansi hubungan antar variabel yang sedang diteliti.

Jika dihubungkan dengan pola dan sifat penelitian non-eksperimen, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan lapangan korelasional. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Sumberpucung.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiono (2007) menjelaskan mengenai variabel penelitian sebagai suatu topik yang digunakan peneliti untuk dikaji dan diteliti, sehingga menghasilkan sesuatu berupa data yang kemudian diambil kesimpulan dari pembahasan.

Creswell (2010) menjelaskan bahwa variabel adalah objek penelitian atau fokus dari sebuah perhatian . ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Adapun kedua variabel tersebut adalah:

1. Variabel terikat atau biasa disebut variabel tergantung (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (Azwar, 2007). Variabel terikat pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal.
2. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain dalam suatu penelitian (Azwar, 2007). Variabel bebas pada penelitian ini adalah kenakalan remaja.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sbuah definisi variabel yang diperoleh dari ciri-ciri variabel yang diteliti (Azwar, 2007). Definisi operasional dari variabel bebas dan variabel terikat dari penelitian ini sebagain berikut:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian atau pertukaran informasi antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka secara langsung ataupun dengan bantuan media. Komunikasi interpersonal melibatkan aspek

keterbukaan, kesetaraan, empati, sikap positif, dan sikap suportif di antara pihak yang saling berkomunikasi.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan tindakan remaja yang menyimpang dari norma dan atau hukum yang berlaku di masyarakat. Kenakalan yang dimaksud bisa berupa kenakalan yang berdampak pada kerugian fisik, kerugian materi, yang melawan norma sosial, dan yang melawan status.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Azwar (2007) menjelaskan bahwa populasi adalah kelompok subjek akan digeneralisasikan berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri tertentu sehingga dapat dibedakan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Populasi dalam penelitian adalah seluruh satuan subjek, yang mana ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk dapat dijadikan batasan populasi, yang diantaranya yaitu isi, cakupan, dan waktu (Prasetyo, 2012). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 1356 orang.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian subjek yang diambil dari keseluruhan populasi yang dijadikan sumber data untuk penelitian. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *sampling probabilitas*, teknik ini adalah cara pengambilan sampel dengan mengacu dari probabilitas atau peluang. Dalam teknik ini seluruh subjek dalam sampel memiliki kesempatan untuk dipilih

sebagai sampel, yang mana pengambilan sampel dilakukan dengan acak (Hasan, 2002). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 198 orang.

Arikunto (2006) menjelaskan apabila subjek dari penelitian kurang dari seratus, maka akan lebih baik jika semua subjek dalam populasi diikuti sertakan untuk diteliti, sehingga menjadi penelitian populasi. Namun apabila jumlah subjek penelitiannya besar, maka subjek dalam populasi dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau bahkan bisa lebih, semakin banyak atau besar presentase yang diambil dari subjek penelitian maka hasil penelitian semakin representatif.

3. Tempat Penelitian

Penelitian tentang Pengaruh Komunikasi Interpersonal orang tua terhadap kenakalan remaja akan dilakukan di SMAN 1 Sumberpucung, Kabupaten Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir (2014) teknik pengumpulan data ialah sebuah prosedur sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian, secara umum teknik pengumpulan data dibagi berdasarkan beberapa kelompok yaitu metode pengamatan langsung, metode menggunakan pertanyaan dan metode khusus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya:

1. Skala

Azwar (2007) menjelaskan bahwa skala ialah instrumen pengumpuln data berupa pertanyaan yang diajukan kepada subjek untuk melihat respon subjek,

yang mana data yang di peroleh dapat dikategorikan sebagai data faktual. Dalam penelitian ini jenis skala yang digunakan adalah skala tertutup, yang mana subjek harus menjawab pertanyaan dan pernyataan yang menurut subjek paling mewakili dirinya.

Data penelitian ini mengacu pada data komunikasi interpersonal dan kenakalan remaja. Pemerolehan data diambil dengan memberikan skala komunikasi interpersonal dan skala kenakalan remaja yang akan diisi oleh subjek penelitian. kedua skala tersebut akan menggunakan model skala *Likert* yang dimodifikasi menjadi empat pilihan jawaban yang berisikan pernyataan-pernyataan *Favourable* dan *unfavourable*, dimana pernyataan *favourable* diberikan penilaian; sangat sesuai (SS) dengan skor 4, sesuai (S) dengan skor 3, tidak sesuai (TS) dengan skor 2 dan sangat tidak sesuai (STS) dengan skor 1, sedangkan dalam pernyataan *unfavourable* diberikan penilaian skor kebalikan dari pernyataan *favourable*. Tujuan dari model skala *Likert* ini adalah untuk menghindari pilihan jawaban yang netral yang memungkinkan mempengaruhi hasil dari informasi yang diharapkan peneliti.

2. Blue Print

Penelitian ini akan mengukur dua variabel, sehingga terdapat dua skala. Kedua alat ukur variabel dalam penelitian ini terdiri dari skala komunikasi interpersonal dan skala kenakalan remaja. Berikut adalah alat ukur dari skala variabel masing-masing:

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Komunikasi Interpersonal Orang Tua

variabel	dimensi	Indikator	No aitem		Jumlah item
			favo	unfavo	
Komunikasi interpersonal	Keterbukaan	Mampu mengungkap diri dengan jujur kepada orang lain	1,2	11,12	4
	Empati	Mampu merasakan harapan orang tua dan menyikapi dengan baik situasi orang tua	3,4	13,14	4
	Sikap suportif	Merasa didukung oleh orang tua dalam aktifitas sehari-hari	5,6	15,16	4
	Sikap positif	Mendapat penghargaan dari orang tua	7,8	17,18	4
	kesetaraan	Melakukan kerjasama dan diskusi pendapat untuk menyelesaikan masalah	9,10	19,20	4
Jumlah			10	10	20

Tabel 3. 2 Blueprint Kenakalan Remaja

variabel	Indikator	No aitem		Jumlah item
		Favo	unfavo	
Kenakalan remaja	Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik	21,22	29,30	4
	Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi	23,24	31,32	4
	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	25,26	33,34	4
	Kenakalan yang mengingkari status	27,28	35,36	4
Jumlah		8	8	16

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah salah satu konsep dalam mengevaluasi alat tes, yang dalam konsepnya mengacu pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan (Azwar, 2015). Kelley juga menjelaskan bahwa validitas merupakan sesuatu yang membahas tentang apakah suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (dalam Azwar, 2015).

Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23.0 for windows dengan teknik validitas *Product Moment Pearson*. Aitem-aitem yang valid akan disertakan pada uji selanjutnya sedangkan aitem yang tidak valid akan digugurkan. Riduwan (2009) menjelaskan bahwa suatu item dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan skor sig. $< 0,05$ dengan skor r_{tabel} pada penelitian ini sebesar 0,469 (n=198) dan taraf signifikansi 0,00.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya, dan reliabilitas ini memiliki nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya (Azwar, 2015). Koefisien reliabilitas terukur dari rentang angka 0 sampai dengan 1,00, maka semakin mendekati angka 1,00 maka reliabilitas dapat dikatakan semakin tinggi. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*

dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23.0 for windows. Suatu instrument dapat dikatakan reliabel apabila nilai alpha $\geq 0,7$.

G. Analisis Data

Analisis data adalah langkah-langkah yang digunakan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang tercantum, sehingga penulis memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Menentukan Kategorisasi

a. Mencari Mean Empirik

Mean adalah rata-rata dari data yang diperoleh dengan menjumlahkan seluruh angka kemudian membaginya sesuai jumlah banyaknya data yang dijumlahkan. Rumus dari mencari mean adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

$\sum X$ = Jumlah nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

b. Mencari Mean Hipotetik

Rumus dari mencari mean hipotetik adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \sum \text{item}$$

Keterangan:

M = Mean Hipotetik

i Max = skor tertinggi item

i Min = skor terendah item

Σ item = jumlah item dalam skala

c. Mencari Standar Deviasi

Setelah mean atau rata-rata diketahui, maka selanjutnya adalah mencari standar deviasi dengan rumus:

$$SD = 1/6 (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

i Max = skor tertinggi item

i Min = skor terendah item

d. Menentukan Kategorisasi

Pada variabel kenakalan remaja, penentuan kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Tinggi = $X > (M + 1,0 \text{ SD})$

b. Sedang = $(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$

c. Rendah = $X < (M - 1,0 \text{ SD})$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji asumsi yang bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang akan diuji terdistribusi normal (Pratama, 2016). Pada penelitian kali ini uji yang digunakan adalah Uji Kolmogorov Smirnov.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui antara variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan atau tidak (Pratama, 2016). Uji ini dilakukan untuk syarat sebelum melakukan uji regresi linier atau uji lanjutan.

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi ini digunakan untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat dengan variabel bebas (Riduwan dan Sunarto, 2009). Berdasarkan judul penelitian, analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23.0 *for windows*. Analisis regresi linier sederhana ini didasarkan oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Riduwan dan Sunarto, 2009). Menurut Hasan (2004) uji regresi linier sederhana digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel bebas dan terikat. Uji regresi linier sederhana dilakukan pada masing-masing komunikasi interpersonal orang tua terhadap variabel kenakalan remaja.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMAN 1 Sumberpucung

Dari data yang diperoleh dari *website* resmi sekolah (<https://sman1sumberpucung.sch.id/>) diketahui bahwa SMAN 1 sumberpucung berdiri sejak 17 juli 1994.Pada tahun pelajaran 1995/1996 bergabung dengan SMAN 1 Kepanjen dan menempati gedung sendiri yang terletak di Jalan Nusa Jatiguwi.pada data yang diperoleh diketahui SMAN 1 Sumberpucung sekarang terakreditasi A.

Sejak didirikan tahun 1994 SMAN 1 Sumberpucung telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan. Berikut adalah nama-nama kepala sekolah yang pernah dan masih menjadi kepala sekolah di SMAN 1 Sumbepucung :

- a. Drs. Sagi Siswanto, M.pd 17 Juli 1994 – 5 Juli 1995
- b. Dra. Hj. Sri Mulyati 5 Juli 1995 – 10 Oktober 1998
- c. Dra. Hj. Sri Mulyani 10 Oktober 1998 – 12 November 2003
- d. Drs. H Fatheh, M.pd 12 November 2003 – Desember 2006
- e. Drs. M Lukman Alvie Desember 2006 –
- f. Sigit Umbar Purnomo - sekarang

2. Visi dan Misi sekolah

a. Visi SMAN 1 Sumberpucung.

SMA Negeri 1 Sumberpucung “unggul dalam Imtaq, Prestasi, Iptek dan budaya damai”.

1. Unggul dalam perilaku keberagaman dan penanaman budi pekerti luhur.
2. Unggul dalam peningkatan kualitas warga sekolah.
3. Unggul dalam program pembelajaran berdasarkan kurikulum sekolah.
4. Unggul dalam tamatan sekolah yang berwawasan luas dan trampil, siap memasuki perguruan tinggi maupun dalam persaingan global.
5. Unggul dalam etika pergaulan yang santun dan budaya disiplin yang tinggi.
6. Unggul dalam pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

b. Misi SMAN 1 Sumberpucung

1. Mengembangkan perilaku keberagaman di lingkungan sekolah sehingga terwujud budaya kearifan dalam bertindak
2. Melaksanakan pengintegrasian pendidikan budi pekerti pada setiap mata pelajaran secara utuh dan terus menerus sehingga terwujud etika pergaulan yang santun dan budaya disiplin yang tinggi.
3. Meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kurikulum sekolah yang berorientasi pada ketrampilan hidup sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK, sehingga warga sekolah mampu bersaing di era global.

4. Mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan kurikulum sekolah. sehingga guru dan siswa dapat mewujudkan suasana yang aktif, kreatif efektif: menyenangkan dan mencerahkan.
5. Menghasilkan tamatan sekolah yang memiliki motivasi, komitmen, ketrampilan hidup, kreatifitas untuk mandiri, kepekaan sosial dan kepemimpinan.
6. Menumbuh kembangkan minat warga sekolah untuk menciptakan kreatifitas dan pembaharuan di bidang pendidikan.
7. Menerapkan manajemen partisipasif dalam berbagai bidang terutama dalam pengambilan keputusan sebagai upaya meningkatkan MPMBS (Kurikulum peningkatan mutu berbasis sekolah).

3. Nilai Akreditasi

- 1) Standar Isi : 89.00
- 2) Standar Proses : 91.00
- 3) Standar Kelulusan : 92.00
- 4) Standar Tenaga Pendidik : 91.00
- 5) Standar Sarana Prasarana : 93.00
- 6) Standar Pengelolaan : 93.00
- 7) Standar Pembiayaan : 93.00
- 8) Standar Penilaian : 91.00
- 9) Tahun : 2016
- 10) Nilai Akhir : 92.00
- 11) Akreditasi : A

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian di SMAN 1 Sumberpucung, Kabupaten Malang, dengan cara memberikan skala komunikasi interpersonal dan skala kenakalan remaja kepada siswa siswi yang memenuhi kriteria penelitian. Subjek penelitian ini berjumlah 198 responden dengan menggunakan teknik *purpose sampling* kepada siswa siswi kelas X, XI, XII. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Agustus – 16 Oktober 2020 dengan cara membagikan angket *google form* melalui grup-grup *whatsapp* siswa siswi SMAN 1 Sumberpucung..

2. Uji Validasi Instrumen

Validitas merupakan salah satu cara pengevaluasian alat tes yang konsepnya mengacu pada kelayakan, kebermaknaan dan kebermanfaatan inferensi berdasarkan skor hasil tes tertentu (Azwar, 2015:10). Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23.0 *for windows* dengan teknik validitas *Product Moment Pearson* dan suatu item dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan skor $sig. < 0,00$ dengan skor r_{tabel} pada penelitian ini sebesar 0,469 (n=198).

a. Skala Komunikasi interpersonal

Tabel 4. 1 Skala Komunikasi interpersonal

Variabel	Dimensi	Indikator	No aitem		Jumlah item
			Item valid	Item gugur	
Komunikasi interpersonal	Keterbukaan	Mampu mengungkapkan diri dengan jujur kepada orang lain	1,2,11,12		4
	Empati	Mampu merasakan harapan orang tua dan menyikapi dengan baik situasi orang tua	3,4,13,14		4
	Sikap suportif	Merasa didukung oleh orang tua dalam aktifitas sehari-hari	5,6,15,16		4
	Sikap positif	Mendapat penghargaan dari orang tua	7,8	17,18	4
	Kesetaraan	Melakukan kerjasama dan diskusi pendapat untuk menyelesaikan masalah	9,10	19,20	4
Jumlah			16	4	20

b. Skala kenakalan remaja

Berdasarkan uji validitas item pada skala kenakalan remaja dengan jumlah item

Tabel 4. 2 Skala kenakalan remaja

variabel	Indikator	No aitem		Jumlah item
		Item valid	Item gugur	
Kenakalan remaja	Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik	29,30	21,22	4
	Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi	31,32	23,24	4
	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	25,26	33,34	4
	Kenakalan yang mengingkari status	27,28,35	36	4
Jumlah		9	7	16

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 23.0 *for windows*. Nilai koefisiensi reliabilitas berkisar antara 0 – 1,00 yang mana semakin nilai koefisiensi mendekati 1,00 maka semakin tinggi reliabilitas. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala komunikasi interpersonal dan kenakalan remaja sebagai berikut:

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Komunikasi interpersonal	0,861	reliabel
Kenakalan remaja	0,758	reliabel

Tabel 4. 3 Reliabilitas skala komunikasi interpersonal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	17

Tabel 4. 4 Reliabilitas kenakalan Remaja

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.758	16

Hasil uji reliabilitas dikatakan reliabel kepada kedua skala yang diujikan karena skor hasil kedua skala lebih besar dari 0,7 dengan rincian nilai alpha skala komunikasi interpersonal sebesar 0,851 dan nilai alpha skala kenakalan remaja sebesar 0,758. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua skala yang diujikan memiliki hasil reliabel untuk dijadikan acuan mengukur tujuan penelitian.

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi yang tujuannya untuk membuktikan data yang akan diuji terdistribusi secara normal atau tidak (Pratama, 2016). Model korelasi dapat dikatakan baik apabila data terdistribusikan normal, yaitu skor signifikan mencapai $(p) > 0,05$, namun

sebaliknya apabila $(p) < 0,05$ dapat dikatakan data tidak normal. Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil uji normalitas

		Y	X
N		198	198
Normal Parameters ^a	Mean	33.48	4.28
	Std. Deviation	3.335	.581
Most Extreme Differences	Absolute	.241	.105
	Positive	.225	.105
	Negative	-.241	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		3.388	1.479
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.025
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan uji normalitas di atas, ditemukan nilai signifikansi (p) sebesar 0,025 dengan artian bahwa data terdistribusikan normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui antara variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan atau tidak (Pratama, 2016). Dengan kata lain uji linieritas merupakan prosedur untuk mengetahui linieritas atau tidaknya suatu distribusi variabel dalam penelitian. Dua variabel dapat dikatakan berhubungan secara linier apabila nilai signifikan pada linieritas $< 0,05$.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Linieritas

ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X Between Groups (Combined)	1084.332	23	47.145	7.410	.000
Linearity	481.493	1	481.493	75.676	.000
Deviation from Linearity	602.838	22	27.402	4.307	.000
Within Groups	1107.087	174	6.363		
Total	2191.419	197			

Berdasarkan hasil uji linieritas tersebut dapat diperoleh nilai sig. linierity sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola komunikasi interpersonal dengan variabel kenakalan remaja.

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi kategorisasi data hasil penelitian:

- 1) Tingkat komunikasi interpersonal pada Siswa SMAN 1 Sumberpucung

Klasifikasi komunikasi interpersonal dilihat dari analisis skor empiric dengan norma sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Norma Kategorisasi Komunikasi Interpersonal

No	Kategori	Norma Skor
1	Tinggi	$X > (M+1,0 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) < X < (M+1,0 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M-1,0 \text{ SD})$

Setelah diketahui norma skor diatas maka data dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan dengan batas kelas masing-masing. Kategorisasi tingkat komunikasi interpersonal pada subjek, dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Klasifikasi komunikasi interpersonal Subjek

Kategori	Jumlah Subjek	Prosentase
Rendah	30	15%
Sedang	134	67%
Tinggi	34	17%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil responden yang termasuk kategori rendah pada variabel komunikasi interpersonal adalah 30 responden dengan prosentase 15%, sedangkan responden yang termasuk kategori sedang sebanyak 134 responden dengan prosentase 67% dan pada kategori tinggi sebanyak 34 responden dengan prosentase 17%. Diagram kategorisasi komunikasi interpersonal subjek penelitian dejelaskan pada gambar berikut:



Gambar 4. 1 Diagram Kategorisasi Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat komunikasi interpersonal siswa SMAN 1 Sumberpucung dengan prang tua ada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase 67%.

2) Tingkat Kenalan Remaja Siswa SMAN 1 Sumberpucung

Skor yang digunakan dalam kategorisasi data variabel kenaklan remaja ini menggunakan skor emoirik dengan norma sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Norma kategorisasi kenaklan remaja

No	Kategori	Norma Skor
1	Tinggi	$X > (M+1,0 SD)$
2	Sedang	$(M - 1,0 SD) < X < (M+1,0 SD)$
3	Rendah	$X < (M-1,0 SD)$

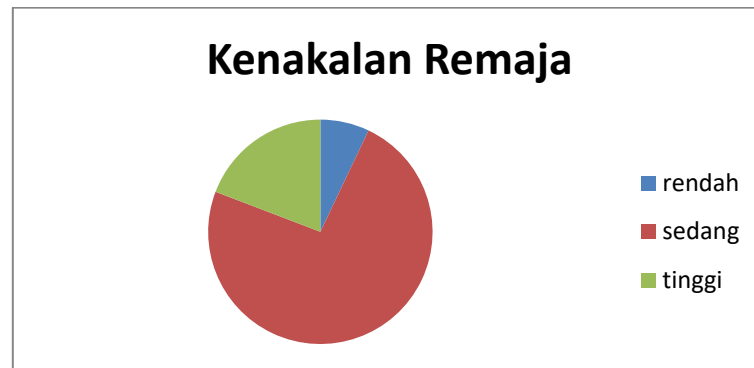
Setelah diketahui norma skor di atas maka data dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan dengan batas kelas masing-masing. Kategorisasi tingkat kenakalan remaja pada subjek, dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 10 Klasifikasi Kenakalan Remaja Subjek

Kategori	Jumlah Subjek	Prosentase
Rendah	15	7%
Sedang	145	73%
Tinggi	38	19%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil responden yang termasuk kategori rendah pada variabel kenakalan remaja adalah 15 responden dengan prosentase 7%, sedangkan responden yang termasuk kategori sedang sebanyak 145 responden dengan prosentase 73% dan pada kategori tinggi sebanyak 38

responden dengan prosentase 19%. Diagram kategorisasi kenakalan remaja subjek penelitian dejelaskan pada gambar berikut:



Gambar 4. 2 Diagram kategorisasi kenakalan remaja

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kenakalan remaja siswa SMAN 1 Sumberpucung ada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase 73%.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap kenakalan pada remaja. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana, dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS (Statistical Package or *Social Science*) versi 23.0 *for windows*. Adapun hasil analisis data penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.469 ^a	.220	.216	2.954

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Hipotesis memprediksi adanya pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kenakalan remaja pada subjek penelitian. Hasil uji regresi yang ada pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi (Rs) sebesar 0,220 menunjukkan 22% dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja siswa SMAN 1 sumberpucung malang.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Anova

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	481.493	1	481.493	55.191	.000 ^a
	Residual	1709.926	196	8.724		
	Total	2191.419	197			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan uji anova pada tabel di atas didapat hasil skor F=55,191 dengan tingkat probabilitas sig. 0,000. Oleh karena probabilitas atau signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi hubungan antara variabel.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.003	.773		50.489	.000
	X	-.296	.040	-.469	-7.429	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, diketahui hasil uji koefisien dan persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 39.003 + (-0,296)X$$

Keterangan:

- a. Konstanta 39.003 diartikan bahwa jika tidak ada perubahan pada nilai variabel-variabel independent (X) atau nilai variabel-variabel konstan, maka variabel kenakalan remaja dapat mencapai 39,003.
- b. Koefisien regresi menunjukkan adanya perubahan nilai jika variabel komunikasi interpersonal naik satu kali, maka variabel kenakalan remaja naik sebesar -0,296. Koefesien regresi X sebesar -0,296 dan nilai tersebut bernilai negative.
- c. Nilai -0,469 pada *standardized coefficients* (Beta) menjukan korelasi antar variabel komunikasi interpersonal dengan kenakalan remaja.
- d. Nilai t = -2,282 dan sig. (p) 0,000, yang berarti $p = 0,000 < 0,05$. Oleh karena itu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja.

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 198 subjek penelitian, diketahui bahwa tingkat komunikasi interpersonal siswa SMAN 1 Sumberpucung terhadap orang tuanya termasuk dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 67%. Demikian juga tingkat kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Sumberpucung termasuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 73%. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Sumberpucung.

1. Tingkat komunikasi interpersonal terhadap orang tua pada siswa SMAN 1 Sumberpucung.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa, tingkat komunikasi interpersonal siswa SMAN 1 Sumberpucung termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan terdapat 67% atau 134 dari 198 siswa SMAN 1 sumberpucung. Selain itu 17% atau 34 siswa memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi dan 15% atau 30 siswa memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 sumberpucung cukup terbuka terhadap orang tuanya, mendapatkan dukungan dari orang tuanya serta mendapatkan penghargaan atas prestasi yang didapat oleh siswa. Sedangkan untuk tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi, siswa cenderung mendapatkan dukungan dan mampu mengekspresikan diri dengan

baik kepada orang tuanya dan peka terhadap harapan orangtuanya serta memiliki rasa empati yang tinggi. Dan untuk tingkat komunikasi interpersonal yang rendah individu dapat digambarkan sebagai seseorang yang cenderung terkekang karena tidak mengekspresikan dirinya terhadap orang tuanya, hal tersebut dapat membuat individu lebih mudah terpengaruh stimulus negative dari lingkungan sebayanya.

2. Tingkat kenakalan remaja siswa SMAN 1 Sumberpucung

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa, tingkat kenakalan remaja siswa SMAN 1 Sumberpucung termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan terdapat 73% atau 145 dari 198 siswa SMAN 1 sumberpucung. Selain itu 19% atau 38 siswa memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi dan 7% atau 15 siswa memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah.

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Sumberpucung cenderung melakukan tindak kenakalan dalam batas kewajaran yang masih dapat ditolerir serta tidak sampai menimbulkan korban fisik maupun materi. Sedangkan untuk tingkat kenakalan remaja yang tinggi cenderung melakukan tindak kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik maupun materi, dimana individu menimbulkan efek negative kepada lingkungannya. Dan untuk tingkat kenalan remaja yang rendah, siswa hanya sekedar melakukan tindak kenalan remaja yang hanya merugikan dirinya

sendiri, semisal tindak kenalan yang mengingkari status seperti membolos dan mencontek.

3. Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Sumberpucung.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi linier dengan bantuan program SPSS 16 for windows didapatkan hasil komunikasi interpersonal terhadap kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Sumberpucung. Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kenakalan remaja memiliki nilai R square sebesar 0,22 dan nilai signifikan ($F=55,191, p=0.000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi komunikasi interpersonal terhadap kenakalan remaja memberikan sumbangsih sebesar 22%. Komunikasi interpersonal memberikan pengaruh positif terhadap kenakalan remaja, sehingga semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang mirip yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Amalia (2017) meneliti tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dan kenakalan remaja, dengan hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,05 yang artinya semakin semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal subjek maka semakin rendah tingkat kenakalan remajanya. Atau bila semakin rendah tingkat komunikasi interpersonalnya maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja subjek. Komunikasi internal yang baik antara anak dan orang tua ditandai dengan adanya kasih sayang, rasa persahabatan, saling bekerja sama,

jujur dalam berkomunikasi, saling memberi penghargaan, saling percaya, dan saling terbuka. Hal ini akan menciptakan hubungan yang sehat antara anak dan orang tua. Dengan terungkap adanya hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan kenakalan remaja, artinya sebuah komunikasi interpersonal yang baik sangat penting kehadirannya demi mendidik anak menjadi baik dan menekan tingkat kenakalan anak usia remaja (Amalia, 2017).

Minimnya komunikasi interpersonal yang baik antara anak dan orang tua merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Clark dan Shields (1997) menjelaskan bahwa salah satu penyebab individu melakukan kenakalan ialah karena buruknya komunikasi interpersonal individu tersebut. Komunikasi antara remaja dan orang tua dapat dikatakan efektif apabila penerima pesan/informasi mampu menginterpretasi pesan yang disampaikan persis seperti yang dimaksudkan pengirim pesan. Dari sini diketahui bahwa persepsi merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Ketika seseorang mempersepsi pesan yang ia terima secara berbeda dari maksud si pengirim, maka makna pesan tersebut pun akan jadi berbeda dan tidak lagi sama. Hal ini karena persepsi merupakan penilaian dan interpretasi individu terhadap suatu objek, individu lain, perilaku, atau kondisi tertentu dengan menggunakan panca indera (Wahyuni, 2010). Selain itu, komunikasi juga dipengaruhi oleh bagaimana cara pengirim pesan menyampaikan pesan, mudah dipahami atau tidak. Jadi, dalam penelitian ini komunikasi interpersonal yang baik bukan hanya tentang

kemampuan persepsi anak remaja tetapi juga tentang kemampuan orang tua dalam menyampaikan pesan.

Bila orang tua menginginkan anak mereka untuk bisa memahami pesan yang ingin mereka sampaikan maka para orang tua harus lebih dulu memastikan apakah cara mereka menyampaikan pesan sudah benar. Apakah kata-kata yang digunakan sudah tepat dan jelas untuk menjelaskan maksud sehingga pesan yang diutarakan tidak bermakna ganda, menimbulkan kebingungan, atau bahkan salah paham anak. Selain itu, orang tua juga harus jadi pendengar yang baik. Saat anak salah paham maka harus diluruskan dan didiskusikan bersama, bukan malah merasa kesal karena kenakalan anak semakin menjadi-jadi.

Willis (2012) menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil bagi tiap individu. Unit ini berfungsi sebagai pondasi primer dalam tumbuh kembang individu atau anak. Keluarga adalah unit paling utama dan paling dekat untuk tiap anak. Selain itu, kondisi lingkungan sekitar juga memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Karena itu, baik buruknya suatu struktur keluarga dan lingkungan sekitar akan sangat mempengaruhi kepribadian tiap anak. Bila anak tumbuh dalam pengaruh keluarga dan lingkungan yang buruk maka keburukan ini juga akan mempengaruhi kepribadian si anak dan terus terbawa hingga anak tumbuh remaja bahkan dewasa.

Selain itu, Ying et al (2015) juga menyatakan bahwa salah satu cara kunci untuk membangun hubungan dan kedekatan yang kuat antara orang

tua dengan remaja adalah dengan berkomunikasi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dikatakan efektif apabila penerima pesan mampu menginterpretasikan isi pesan yang diterima sesuai maksud yang diinginkan pengirim (Rakhmat, 2012). Apabila terjadi salah tafsir atau salah paham antara penerima dan pengirim pesan maka itu adalah bentuk komunikasi yang tidak efektif.

Psikolog Adelina Syarief, S.E, M.Psi (dalam Kusmiyati, 2013) mengatakan bahwa sebenarnya yang menjadi faktor utama dalam mencegah timbulnya kenakalan remaja adalah komunikasi orang tua dengan anak. Namun di banyak kasus, perilaku orang tua justru membuat anak remaja semakin nakal, padahal sebenarnya orang tua bermaksud untuk memahami perubahan perilaku yang terjadi pada anaknya (Unayah & Sabarisman, 2019). Ini menunjukkan adanya kesalahan komunikasi antara orang tua dan anak remaja, dimana remaja tidak bisa mempersepsi maksud orang tuanya. Hal ini bisa disebabkan karena kemampuan persepsi anak yang buruk, di sini mungkin anak remaja salah mengartikan maksud pendekatan yang dilakukan orang tua. Atau bisa juga disebabkan karena kemampuan penyampaian pesan si orang tua yang buruk, dimana orang tua tidak mampu untuk menyampaikan atau mengungkapkan dengan baik dan jelas maksud dari pesan yang ingin disampaikan kepada anak. Akhirnya anak hanya mampu menebak-nebak apa sebenarnya niat dan maksud orang tuanya. Jadi, cara terbaik untuk menekan kenakalan remaja adalah dengan berkomunikasi dengan si remaja. Namun para orang tua harus menerapkan komunikasi yang

baik, yang saling terbuka, percaya, dan menghargai, bukan malah menghakimi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh komunikasi interpersonal orang tua terhadap kenakalan remaja siswa SMAN 1 Sumberpucung maka dapat disimpulkan menjadi seperti berikut:

1. Tingkat komunikasi interpersonal antara orang tua dan siswa SMAN 1 Sumberpucung termasuk dalam kategori sedang, sebanyak 67% siswa berada di kategori ini. Selain itu 17% siswa memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi dan 15% siswa memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah.
2. Tingkat kenakalan remaja siswa SMAN 1 Sumberpucung termasuk dalam kategori sedang, ada sebanyak 73% siswa yang masuk kategori ini. Selain itu 19% siswa memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi dan 7% siswa memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap kenakalan remaja. Hubungan antara kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja pada siswa. Apabila tingkat kenakalan remaja pada siswa tinggi, artinya tingkat komunikasi interpersonal orang tua terhadap siswa rendah.

B. SARAN

1. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kategori tingkat kenakalan remaja terdapat pada kategori sedang, sehingga kepada subjek diharapkan lebih memperhatikan serta menjaga komunikasi yang baik kepada orang tua. Dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan para siswa diharapkan dorongan para siswa untuk melakukan tindak kenakalan lebih bisa dicegah dan diminimalisir serta dengan bimbingan para guru para siswa dapat menyalurkan kepada hal-hal yang positif seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan organisasi yang ada disekolah.

2. Bagi pihak sekolah

a. Kegiatan Preventif

Pihak sekolah diharapkan terlibat dan berperan lebih aktif untuk mengawasi serta membimbing para siswa dan siswi untuk mengikuti norma sosial dan aturan yang ada disekolah. Sehingga pihak sekolah mampu meminimalisir kenakalan pada siswa dan siswi.

b. Kegiatan kuratif

Pihak sekolah diharapkan memberikan sosialisasi kepada orang tua perihal komunikasi yang baik dan efektif kepada anak yang mana lebih menekankan aspek empati dan keterbukaan antara anak dan orang tua, dengan komunikasi yang baik diharapkan para siswa dan siswi lebih baik dalam pengendalian sikap emosi.

3. Bagi orang tua subjek

Diketahui dari hasil penelitian bahwa tingkat komunikasi interpersonal para siswa kepada orang tua berada pada kategori sedang. Dengan demikian para orang tua diharapkan lebih memperhatikan komunikasi yang diterapkan kepada anak, dengan komunikasi yang baik diharapkan membimbing para siswa memiliki kepribadian yang positif.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih luas mengenai tindakan kenakalan pada remaja serta menggunakan instrument penelitian yang lain. Serta, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel bebas yang lain untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh dari masing-masing faktor kenakalan pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Hanafi, (1984), Memahami Komunikasi antar manusia, Jakarta, Usaha Nasional
- Ali, Sambas. (2010). Statistik 1 Pengantar Untuk Penelitian. Bandung. Karya Adhika Utama
- Alo Liliweri. 1991. Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Alo liliweri. 1997 Komunikasi Antar-Pribadi, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Amalia. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Volume 5, Nomor 2.
- Ariani. (2009). Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2007). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Azwar, Saifuddin. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Creswell, John W. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Devito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Eds. 5. Jakarta: Professional Book.
- Gulam. (2016). Studi komunikasi interpersonal dalam keluarga guna mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Baru Ulu Kecamatan Balikpapan Barat Kota Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(3).
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, Singgih D. 2004, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, & Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Iqbal. (2004). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hasanah, Hasyim. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dalam Menurunkan Problem Tekanan Emosi berbasis Gender. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. Vol 11. Nomor 1. 57.
- Haryanto. (2011). Akibat kenakalan remaja. Diakses dalam <http://belajarpsikologi.com/akibat-kenakalan-remaja/>.
- Hefni, Harjani. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hurlock, E, B, 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 2006. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali

- Koerner, AScan F. & Mary Anne Fitzpatrick. (2006). Family communication patterns theory: a social cognitive approach. Dilansir dari laman <http://www.researchgate.net/publication/3163633120>.
- Muhlshotin, Maulida Nur. (2017). Cyberbullying Perspektif Hukum Pidana Islam. *Al Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 3, 2, 370-402
- Nazir, 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, Bambang. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pratama, Dicky & Hendri Sopryadi. (2016). Pengaruh Pemanfaatan Kelas Elektronik Terhadap Efektifitas dan Efisiensi Proses Belajar STMIK XYZ. *Jatisi*, 3, 1, 61-72
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Riduwan & Sunarto. (2009). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Riswandi, 2009 : *Ilmu komunikasi*. Jakarta : Graha Ilmu
- Santrock, John W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofyan, S Willis. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: CV Alfabeta.
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

- Ying, L., Ma, F., Huang, H., Guo, X., Chen, C., & Xu, F. (2015). Parental monitoring, parent-adolescent
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, D. (2009). Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling. Jakarta: Trans Indo Media.
- Unayah, Shabarisman. 2019. FENOMENA KENAKALAN REMAJA DAN KRIMINALITAS
- Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- SMAN 1 Sumberpucung. Dikutip dari <https://sman1sumberpucung.sch.id/>
- Zainuddin. (2013). Islam dan Masalah Remaja. Dikutip dari <https://uin-malang.ac.id/r/131101/islam-dan-masalah-remaja.html>

LAMPIRAN

SKALA kuisisioner KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA

Nama :

Kelas dan no.tlp :

Petunjuk pengisian :

Isilah kuisisioner dibawah ini dengan memberi tanda centang () pada salah satu pilih

Jawaban yang seuai dengan keadaan anda. Setiap orang dapat memiliki jawaban yang berbeda, karena tidak ada jawaban yang salah.

STS : sangat tidak setuju TS :tidak setuju S : setuju SS : sangat setuju

SKALA A

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya menceritakan hal-hal yang terjadi di sekolah kepada orang tua				
2	Saya meminta izin kepada orang tua ketika akan mengikuti kegiatan si sekolah				
3	Saya merasa orang tua peduli dengan saya				
4	Saya memahami keadaan orang tua saya				
5	Orang tua memberikan motivasi ketika saya akan ujian sekolah				
6	Orang tua memberikan dukungan atas keinginan saya untuk mengikuti kegiatan				

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
	sekolah				
7	Orang tua memuji ketika saya berprestasi				
8	Orang tua memberikan hadiah apabila saya mencapai sesuatu				
9	Saya dan orang tua berdiskusi dalam memecahkan masalah yang ada				
10	Orang tua bertanya kepada saya tentang permasalahan pribadi saya				
11	Saya menutupi permasalahan di depan orang tua				
12	Saya mengikuti kegiatan saya di depan orang tua				
13	Saya merasa tidak diperdulikan orang tua				
14	Saya tidak mau tahu mengenai keadaan orang tua				
15	Orang tua melarang saya mengikuti kegiatan di luar rumah				
16	Orang tua tidak memberikan dukungan atas keinginan saya terhadap kegiatan di sekolah				
17	Saya merasa tidak dihargai walaupun saya berprestasi				
18	Orang tua tidak memberikan apapun ketika saya mencapai sesuatu				
19	Orang tua berkuasa dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan saya				
20	Orang tua tidak pernah bertanya tentang permasalahan pribadi saya				

LAMPIRAN

SKALA kuisisioner KENAKALAN REMAJA

Nama :

Kelas dan no.tlp :

Petunjuk pengisian :

Isilah kuisisioner dibawah ini dengan memberi tanda centang () pada salah satu pilih

Jawaban yang seuai dengan keadaan anda. Setiap orang dapat memiliki jawaban yang berbeda, karena tidak ada jawaban yang salah.

STS : sangat tidak setuju TS :tidak setuju S : setuju SS : sangat setuju

SKALA A

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
1	Saya terlibat dalam perkelahian				
2	Saya menyerang orang lain dengan tujuan melukai				
3	Saya merusak barang di sekolah				
4	Saya mencuri barang orang lain				
5	Saya mencoba obat terlarang				

NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
6	Saya mengikuti tawuran antar sekolah				
7	Saya menyontek saat ujian				
8	Saya membolos sekolah				
9	Saya menghindari perkelahian				
10	Saya menyerang orang lain dengan tujuan membela diri				
11	Saya merawat barang yang ada disekolah				
12	Saya menjaga barang milik orang lain				
13	Saya menghindari obat terlarang				
14	Saya menghindari tawuran dengan sekolah lain				
15	Saya mengerjakan ujian dengan jujur				
16	Saya menaati peraturan sekolah				

LAMPIRAN

Skala komunikasi interpersonal

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	23.26	34.460	.374	.810
VAR00002	23.95	36.834	.399	.811
VAR00003	23.77	34.581	.596	.799
VAR00004	23.84	37.006	.283	.814
VAR00005	23.59	34.090	.553	.799
VAR00006	23.67	34.582	.523	.802
VAR00007	23.65	34.351	.475	.803
VAR00008	22.94	35.412	.249	.820
VAR00009	23.22	33.023	.489	.802
VAR00010	23.67	33.936	.536	.800
VAR00011	22.47	32.774	.395	.812
VAR00012	23.74	34.758	.419	.807
VAR00013	23.68	32.209	.667	.790
VAR00014	23.85	36.407	.266	.815
VAR00015	23.32	35.551	.256	.819
VAR00016	23.54	33.040	.482	.803

LAMPIRAN

Skala kenakalan remaja

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR0000 5	29.74	8.690	.548	.832
VAR0000 6	29.59	9.168	.752	.818
VAR0000 7	29.67	8.832	.697	.817
VAR0000 8	29.60	8.870	.710	.817
VAR0000 9	29.56	9.070	.769	.816
VAR0001 0	29.59	8.955	.743	.816
VAR0001 1	30.40	8.637	.470	.845
VAR0001 2	29.72	8.843	.566	.829
VAR0001 5	29.98	9.563	.231	.876

LAMPIRAN

HASIL UJI RELIABILITAS SKALA

SKALA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	17

SKALA KENAKALAN REMAJA

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.758	16

LAMPIRAN

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y	X
N		198	198
Normal Parameters ^a	Mean	33.48	4.28
	Std. Deviation	3.335	.581
Most Extreme Differences	Absolute	.241	.105
	Positive	.225	.105
	Negative	-.241	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		3.388	1.479
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.025

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN
HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y Between Groups (Combined)	1084.332	23	47.145	7.410	.000
* X Linearity	481.493	1	481.493	75.676	.000
Deviation from Linearity	602.838	22	27.402	4.307	.000
Within Groups	1107.087	174	6.363		
Total	2191.419	197			

LAMPIRAN

**HASIL UJI REGRESI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA
TERHADAP KENAKALAN REMAJA**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.469 ^a	.220	.216	2.954

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	481.493	1	481.493	55.191	.000 ^a
	Residual	1709.926	196	8.724		
	Total	2191.419	197			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.003	.773		50.489	.000
	X	-.296	.040	-.469	-7.429	.000

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	27.46	35.45	33.48	1.563	198
Residual	-19.902	5.761	.000	2.946	198
Std. Predicted Value	-3.848	1.262	.000	1.000	198
Std. Residual	-6.738	1.951	.000	.997	198

a. Dependent Variable: Y

LAMPIRAN

SKOR RESPONDEN SKALA KOMUNIKASI INTERPESONAL

1	2	3	5	6	7	9	10	11	12	13	16	TOTAL	
2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	Rendah
1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	14	Sedang
1	1	1	2	1	1	1	1	3	2	1	2	17	Sedang
1	1	2	3	2	1	3	2	1	1	1	1	19	Sedang
1	1	1	2	1	1	1	1	3	2	1	2	17	Sedang
2	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	1	17	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	Rendah
2	1	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	25	Tinggi
2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	18	Sedang
2	2	2	1	3	1	3	2	4	1	2	2	25	Tinggi
2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	16	Sedang
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
1	1	1	1	2	2	3	2	4	1	1	2	21	Sedang
1	1	1	2	1	1	2	1	3	1	1	1	16	Sedang
2	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	3	19	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
2	1	1	1	1	1	3	2	4	1	1	1	19	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	13	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
2	1	1	2	1	2	2	1	3	2	1	1	19	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	Rendah
1	1	2	1	2	2	1	2	3	1	1	3	20	Sedang
3	1	1	2	3	1	3	2	4	2	1	2	25	Tinggi
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	16	Sedang

2	1	2	1	2	3	3	1	3	3	4	1	26	Tinggi
3	2	2	2	3	1	3	2	2	1	2	2	25	Tinggi
2	2	2	1	3	1	3	2	4	1	2	2	25	Tinggi
3	1	1	1	1	2	3	1	2	2	1	1	19	Sedang
3	2	1	3	1	1	2	1	4	4	3	3	28	Tinggi
1	2	1	1	2	1	2	1	4	4	4	4	27	Tinggi
1	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	29	Tinggi
4	3	3	1	1	1	1	1	3	4	2	3	27	Tinggi
2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	Sedang
2	1	2	2	2	1	3	2	1	3	3	1	23	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	13	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	13	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	Rendah
2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	14	Sedang
2	1	1	2	1	3	3	1	2	1	1	1	19	Sedang
3	1	3	1	2	3	2	1	2	3	1	3	25	Tinggi
2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	14	Sedang
2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	16	Sedang
1	1	1	2	3	1	3	4	3	1	3	3	26	Tinggi
1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	14	Sedang
2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	17	Sedang
1	1	1	2	1	1	2	2	4	1	3	3	22	Sedang
3	1	2	2	2	2	1	1	4	1	1	1	21	Sedang
1	1	2	2	1	1	1	2	3	1	2	1	18	Sedang
2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	15	Sedang
2	1	1	3	1	1	4	1	4	1	1	1	21	Sedang
2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	15	Sedang
2	1	2	3	1	1	3	1	3	1	1	1	20	Sedang
3	1	2	2	2	1	2	3	4	1	2	1	24	Tinggi
1	1	1	2	3	2	2	1	4	1	1	1	20	Sedang
3	1	1	2	2	2	4	4	4	1	3	1	28	Tinggi
1	1	1	2	1	1	2	1	3	1	1	2	17	Sedang
3	2	2	3	2	2	3	3	3	1	2	2	28	Tinggi

1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	14	Sedang
3	1	1	2	2	1	2	1	4	2	1	1	21	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	Rendah
1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1	1	18	Sedang
2	1	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	21	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	Rendah
2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	17	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	1	1	2	2	2	1	2	4	1	1	1	19	Sedang
2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	15	Sedang
3	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	17	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	13	Rendah
3	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	19	Sedang
3	2	1	3	2	3	4	2	3	3	2	1	29	Tinggi
2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	24	Tinggi
2	1	1	2	1	1	3	2	3	1	1	3	21	Sedang
2	1	1	1	2	3	1	1	3	2	1	2	20	Sedang
3	1	1	2	1	2	3	1	4	1	1	1	21	Sedang
4	1	3	4	4	3	4	4	4	1	3	4	39	Tinggi
1	2	2	3	2	4	4	3	4	3	3	1	32	Tinggi
3	2	3	3	1	3	3	4	2	4	3	3	34	Tinggi
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	3	1	1	3	1	4	1	1	1	19	Sedang
3	1	1	1	2	1	3	1	3	1	2	3	22	Sedang
4	1	1	1	1	2	4	1	3	1	1	1	21	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	15	Sedang
3	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	17	Sedang
2	1	2	2	1	1	2	2	3	1	1	1	19	Sedang
1	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	16	Sedang
1	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	34	Tinggi
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
3	1	1	1	1	1	3	1	4	1	1	1	19	Sedang
2	2	1	1	1	1	2	1	3	2	1	1	18	Sedang
3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	33	Tinggi
2	1	1	2	1	1	2	2	4	1	4	1	22	Sedang

2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	16	Sedang
3	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	18	Sedang
2	1	2	1	1	1	2	1	4	1	2	1	19	Sedang
2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	16	Sedang
4	2	3	2	2	3	4	2	4	2	4	4	36	Tinggi
3	1	1	1	1	3	2	1	4	1	1	3	22	Sedang
2	1	1	2	2	2	1	1	3	2	1	1	19	Sedang
2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	15	Sedang
2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	14	Sedang
1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	1	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	24	Tinggi
2	2	2	1	2	1	3	1	2	2	1	1	20	Sedang
1	1	2	2	2	1	2	3	3	1	1	1	20	Sedang
2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	16	Sedang
2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	16	Sedang
1	1	1	2	1	1	2	1	3	1	1	1	16	Sedang
1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	14	Sedang
2	1	2	2	1	2	2	2	4	2	1	1	22	Sedang
3	1	2	2	1	3	1	1	3	1	2	1	21	Sedang
1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	16	Sedang
2	1	1	2	1	2	1	3	2	1	1	1	18	Sedang
2	1	1	2	2	1	2	2	3	1	1	1	19	Sedang
1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	14	Sedang
3	3	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	19	Sedang
1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	2	16	Sedang
3	1	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	21	Sedang
2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	16	Sedang
1	1	1	1	1	2	1	2	4	1	1	2	18	Sedang
2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	18	Sedang
1		1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	12	Rendah
2	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	17	Sedang
2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	16	Sedang
2	1	3	2	3	1	3	3	4	2	3	3	30	Tinggi
1	1	2	1	1	1	1	1	4	4	4	3	24	Tinggi
3	1	2	2	1	1	3	1	4	2	1	1	22	Sedang
1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	15	Sedang
3	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	2	18	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	Rendah

2	1	1	1	3	2	4	1	3	1	1	1	21	Sedang
2	1	2	2	1	2	1	1	4	2	1	2	21	Sedang
1	1	1	1	1	1	4	2	4	2	1	1	20	Sedang
1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	14	Sedang
2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	1	2	1	1	1	2	1	4	1	1	4	20	Sedang
4	1	2	2	2	2	2	2	4	1	2	1	25	Tinggi
2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	16	Sedang
2	1	3	3	1	3	1	3	3	1	3	3	27	Tinggi
1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	15	Sedang
2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	19	Sedang
1	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	2	17	Sedang
3	1	2	2	1	1	3	3	3	1	2	2	24	Tinggi
1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	16	Sedang
2	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	1	17	Sedang
3	1	1	2	2	1	3	2	3	1	1	1	21	Sedang
1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	4	18	Sedang
1	3	1	1	1	1	1	1	3	3	2	1	19	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	15	Sedang
2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	17	Sedang
3	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	18	Sedang
3	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	4	24	Tinggi
3	1	1	2	2	1	2	2	4	1	1	4	24	Tinggi
1	1	1	1	1	2	3	1	2	1	1	1	16	Sedang
1	1	1	2	2	2	2	2	3	1	3	3	23	Sedang
2	1	2	3	2	2	3	2	4	2	1	2	26	Tinggi
1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
2	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	16	Sedang
2	1	1	3	2	2	1	2	4	2	1	1	22	Sedang
2	1	1	1	1	1	3	1	4	1	1	1	18	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
3	2	2	1	1	1	3	1	4	2	1	1	22	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	Rendah
1	1	1	2	2	3	2	1	4	1	1	1	20	Sedang
1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	15	Sedang
2	1	1	2	1	2	3	1	2	1	2	2	20	Sedang

2	1	1	1	1	2	2	1	4	1	1	1	18	Sedang
4	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	16	Sedang
2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	15	Sedang
2	1	1	1	1	1	3	1	3	1	1	1	17	Sedang
1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	Rendah
1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	14	Sedang
2	1	1	1	1	2	2	1	4	1	2	1	19	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	15	Sedang
1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	14	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	1	3	1	1	1	2	1	3	1	3	3	21	Sedang
3	1	1	1	2	1	2	2	4	1	1	1	20	Sedang
3	2	2	2	3	3	3	3	3	1	2	2	29	Tinggi
3	2	3	3	2	4	3	1	4	3	4	4	36	Tinggi
2	1	1	1	1	1	2	1	3	2	1	2	18	Sedang
1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	1	15	Sedang
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	Rendah
1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	13	Rendah
3	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	17	Sedang

LAMPIRAN

SKOR RESPONDEN SKALA KENAKALAN REMAJA

5	6	7	8	9	10	11	12	15	TOTAL	
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	3	4	4	4	4	4	2	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	3	4	4	4	3	4	3	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	3	4	4	4	3	4	3	33	Sedang
4	4	3	4	4	4	4	3	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	3	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
3	4	4	4	4	4	2	4	3	32	Sedang
4	3	4	4	4	4	3	4	1	31	Sedang
3	4	4	4	4	4	3	4	3	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	3	3	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	3	35	Sedang
3	4	3	4	4	4	4	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
3	4	4	4	4	4	4	4	4	35	Sedang
3	4	4	4	4	3	3	4	3	32	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	2	4	4	34	Sedang
4	4	3	4	4	4	3	4	3	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	1	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	2	2	31	Sedang
4	4	2	3	4	4	2	3	2	28	Rendah

3	4	4	4	4	4	2	4	3	32	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
3	3	2	2	3	2	3	3	2	23	Rendah
1	2	2	2	1	2	2	4	4	20	Rendah
1	3	3	2	4	4	1	1	4	23	Rendah
3	3	2	1	2	1	2	2	3	19	Rendah
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	2	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	3	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
2	4	4	4	4	4	3	4	4	33	Sedang
1	4	4	4	4	4	4	3	3	31	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	4	3	33	Sedang
4	4	4	4	4	3	3	4	3	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	4	1	31	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	4	28	Rendah
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	3	4	3	4	4	2	4	4	32	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
3	4	3	4	4	4	2	4	2	30	Rendah
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	2	3	31	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	2	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	4	3	33	Sedang

3	4	4	3	3	3	4	4	4	32	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	3	3	33	Sedang
3	3	4	4	4	4	3	4	4	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	3	3	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
3	4	3	4	4	4	2	4	3	31	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	2	3	31	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	2	4	32	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	3	4	4	4	4	2	3	4	32	Sedang
4	4	3	4	4	4	2	3	2	30	Rendah
4	4	3	4	4	4	3	4	3	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	1	2	3	30	Rendah
2	2	3	1	2	2	2	3	2	19	Rendah
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	3	4	4	4	3	3	3	32	Sedang
4	4	4	3	4	4	3	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
3	4	4	4	4	4	3	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
2	4	4	4	4	3	3	4	4	32	Sedang
2	2	2	4	2	2	1	1	1	17	Rendah
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	2	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	4	1	31	Sedang

4	3	4	4	4	4	4	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
3	4	4	4	4	4	3	4	3	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	3	3	32	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
3	4	3	4	4	4	3	4	4	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	3	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
1	1	1	1	1	1	1	1	4	12	Rendah
4	4	4	4	4	4	4	4	3	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	3	4	34	Sedang
3	4	4	4	4	4	3	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
3	4	4	4	4	4	3	4	4	34	Sedang
3	4	3	3	4	4	4	4	4	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	2	33	Sedang
3	4	4	4	4	4	3	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	3	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
3	4	4	4	4	4	2	4	4	33	Sedang

2	3	3	3	4	4	2	4	3	28	Rendah
4	4	4	4	4	4	2	3	3	32	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	2	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	3	2	32	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	3	3	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	3	35	Sedang
4	3	4	4	4	4	4	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
3	4	4	4	4	4	3	3	3	32	Sedang
1	4	4	4	4	4	2	4	3	30	Rendah
3	4	3	4	4	4	3	4	3	32	Sedang
3	4	4	4	4	4	4	3	4	34	Sedang
3	3	3	3	3	3	3	3	4	28	Rendah
3	4	3	4	4	4	4	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	3	4	4	4	2	3	3	31	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	4	3	33	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	2	4	4	4	3	4	2	31	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	4	4	34	Sedang

4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	3	4	4	3	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	3	3	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	3	4	4	4	3	3	3	32	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
3	4	4	4	4	4	4	3	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	2	4	4	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	3	34	Sedang
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	36	Tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	35	Sedang

